



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS TEMA DAN UNSUR SUREALISME
DALAM CERPEN *NALGAE* KARYA YI SANG**

SKRIPSI

**THERMALITA LESTARI
0806357732**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA
DEPOK
JUNI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS TEMA DAN UNSUR SUREALISME
DALAM CERPEN *NALGAE* KARYA YI SANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

**THERMALITA LESTARI
0806357732**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 28 Juni 2012



Thermalita Lestari

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Thermalita Lestari

NPM : 0806357732

Tanda tangan :



Tanggal : 28 Juni 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Thermalita Lestari
NPM : 0806357732
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Judul : Analisis Tema dan Unsur Suralisme dalam
Cerpen *Nalgae* Karya Yi Sang

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Tommy Christomy, Ph.D (.....)
Penguji : Eva Latifah, Ph.D (.....)
Penguji : Dr. Shin Young Duk (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 28 Juni 2012

Oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, M.A.
NIP.196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Tak terlintas di benak saya dapat berhasil menjalani perkuliahan selama kurang lebih delapan semester sampai sekarang. Mempelajari ilmu yang awalnya masih terasa asing menjadi sebuah pembelajaran dan pengalaman berharga bagi pribadi saya. Pun sama halnya dengan pembuatan skripsi ini. Terbatasnya pengetahuan saya mengenai kesusastraan Korea serta berbagai kendala dalam pencarian sumber referensi sempat membuat saya kehilangan semangat. Namun, berkat dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Berbagai pihak tersebut adalah :

- (1) Ibu Rurani Adinda selaku pembimbing akademik dan koordinator program studi yang telah banyak membantu dan membimbing saya selama menjadi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea FIB UI.
- (2) Bapak Tommy Christomy, S.S.A, S.S, Grad. Dip, M.A., Ph.D, selaku dosen pembimbing yang bersedia menyediakan waktunya untuk membimbing saya selama penulisan skripsi ini.
- (3) Bapak Dr. Shin Young Duk, selaku pengajar kesusastraan Korea yang memberikan banyak masukan yang bermanfaat selama proses pemahaman teks cerpen Korea yang dibahas.
- (4) Ibu Eva Latifah Ph.D, selaku penguji yang memberikan masukan serta saran yang berguna untuk perbaikan skripsi ini.
- (5) Orangtua saya, khususnya ibu saya, Sulistiawati Noer, yang selalu mendukung saya dan memberi semangat selama pembuatan skripsi ini, beserta keluarga yang selalu mengingatkan saya untuk menulis skripsi dan menghibur saya saat kehilangan semangat.
- (6) Cerminan saya, Thermalisa Sundari, yang selalu menemani saat berkeluh kesah, bosan, atau meluapkan kekesalan bersama, dan selalu menjadi

tempat curhat selama saya menyusun skripsi ini. Semoga skripsi kamu juga dimudahkan supaya bisa cepat selesai ya. (Tuh, udah di-*mention* ya namanya, sesuai janji ^^;)

(7) Kak Mini yang tidak hanya memberikan masukan dan semangat, tetapi juga berbagi pengalaman masa-masa skripsi dulu. Terima kasih banyak Kak.

(8) Teman-teman dekat saya: Yana, Ita, Icha, dan Juju yang selalu memberikan suntikan semangat dan jadi tempat curhat segala keluh-kesah selama skripsi. Setelah lulus, tetap saling berhubungan ya.. ^^

(9) Teman-teman '*geng skripsi*' angkatan Korea 2008: Wina Fahmarani (partner sekaligus jadi kembar siam saya), Nur Fajria, Kartika Qolbina, Ainan Indallah, Irma Maulida, Dayu Mariena, Ni Made Paramesti Rahayu, Sylvia Riadina Dewi, dan Gaya Nitiya yang banyak berbagi suka-duka skripsi bersama, dan saling memberikan semangat serta masukan selama penulisan skripsi. Tak lupa juga Devi Irma S. teman seperjuangan saya dari Program Studi Sastra Jepang 2008, teman curhat, sekaligus teman yang selalu memberikan dukungan dan menanyakan, "Gimana skripsi?" yang menjadi cambuk agar saya terus berjuang sampai akhir. Semoga kita bisa sama-sama lulus tahun ini ya, teman-teman. Amin.

Akhir kata, hanya ucapan terima kasih yang bisa saya sampaikan atas bantuan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi. Saya harap semoga skripsi ini dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kesusastraan Korea.

Depok, Juni 2012

Thermalita Lestari

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Thermalita Lestari
NPM : 0806357732
Program studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Analisis Tema dan Unsur Surealisme dalam Cerpen *Nalgae* Karya Yi Sang”

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal: 28 Juni 2012
Yang menyatakan



(Thermalita Lestari)

ABSTRAK

Nama : Thermalita Lestari
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Judul : Analisis Tema dan Unsur Surealisme dalam Cerpen *Nalgae*
Karya Yi Sang

Skripsi ini membahas mengenai tema dalam cerpen *Nalgae* dengan menjelaskan gagasan-gagasan kecil serta unsur surealisme yang berkaitan dengan tokoh-tokohnya. Metode yang digunakan adalah metode *close reading*. Teori yang digunakan meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, dan surealisme. Hasil analisis yang diperoleh adalah unsur surealisme yang berupa tokoh dan latar berfungsi untuk menegaskan gambaran kondisi batin para tokoh yang dapat mendukung tema itu sendiri, yaitu ketidakmampuan aku dalam beradaptasi dengan kenyataan.

Kata kunci: tema, surealisme, tokoh, latar

ABSTRACT

Name : Thermalita Lestari
Major : Korean Language and Culture
Title : Analysis of Themes and Surrealism Elements on The Yi Sang's Work
Nalgae

This thesis discusses about the theme of Yi Sang's work *Nalgae* by explaining its small ideas and surrealism elements associated with the characters. The method used in this study is a method of close reading. The theory used include themes, characters and characterizations, setting, and surrealism. Analytical results proved that the elements of surrealism in the form of character and setting serves to emphasize the mental condition of the characters that can support the theme itself, namely the inability of 'I' to adapt in reality.

Keywords: theme, surrealism, character, setting

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penulisan	5
1.4 Metode Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	5
2. LANDASAN TEORI	7
2.1 Tema	7
2.2 Tokoh dan Penokohan.....	8
2.3 Latar	10
2.4 Surealisme.....	11
3. ANALISIS TEMA DAN UNSUR SUREALISME DALAM CERPEN SAYAP	14
3.1 Sifat Aneh dari Tokoh Aku.....	14
3.2 Hubungan Suami-Istri yang Dingin	24
3.3 Aku Ingin Pergi dari Dunia Ini	40
4. KESIMPULAN	56
DAFTAR REFERENSI	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Korea mengalami penderitaan yang sangat berat pada masa imperialisme Jepang pada tahun 1910 – 1945. Penderitaan itu mencapai puncaknya pada periode tahun 1930-an saat Jepang menjadikan Korea sebagai sumber penyuplai barang material untuk keperluan agresi Jepang terhadap Manchuria dan Perang Dunia II. Jepang memfokuskan diri pada industri berat, seperti metal, kimia, serta mesin dan peralatan. Eksploitasi barang tambang mulai digalakkan untuk memproduksi segala keperluan perang. Banyak pekerja Korea yang dipekerjakan di sana dengan gaji yang rendah. Selain itu, Jepang juga menghapus nasionalisme Korea dengan mengasimilasi kebudayaan Jepang pada masyarakatnya. Upaya-upaya tersebut meliputi larangan penggunaan bahasa Korea di lingkungan sekolah, penggantian nama Korea dengan nama Jepang, serta mewajibkan masyarakat Korea untuk hadir dalam upacara Shinto (Nahm, 2006: 192).

Hal yang serupa berpengaruh pada dunia kesusastraan Korea. Akibat tekanan Jepang, para penulis Korea tak bisa lagi mengekspresikan pendapatnya ataupun ketidaksukaannya terhadap pemerintahan Jepang baik secara lisan maupun tulisan. Semua bentuk perlawanan itu akan langsung diredam oleh Jepang. Salah satunya adalah dengan menyeleksi karya-karya tersebut sebelum diterbitkan. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya karya yang mengandung unsur pemberontakan terhadap Jepang yang kelak akan mengompromi rakyat Korea untuk ikut bersama-sama melawan Jepang. Akibatnya, dunia kesusastraan Korea terus mengalami kemunduran sampai akhir tahun 1930-an (Institute of Asian Studies Seoul National University, 1970 :147).

Usaha Jepang dalam menekan munculnya karya sastra yang dianggap provokatif lantas tidak menghentikan usaha mereka untuk melakukan perlawanan. Hal inilah yang mendorong penulis Korea mencari cara lain supaya karya mereka dapat diterbitkan, antara lain melalui pendekatan psikologi, teknik simbol, juktaposisi, dan satir. Karya sastra pada masa itu umumnya mengisahkan tentang kehidupan pribadi (Lee, 2003: 399). Meskipun demikian, hal itu memberikan

tantangan tersendiri bagi penulis untuk lebih kreatif dalam membangun kisahnya sehingga dapat memunculkan cerita dengan berbagai tema.

Namun, hal paling penting yang terjadi pada dunia kesusastraan Korea tahun 1930-an adalah diangkatnya fenomena modernisme ke dalam karya sastra. Bagaimana modernisme saat itu memberikan pengaruh yang kuat terhadap kondisi sosial masyarakat Korea, atau apa yang dirasakan masyarakat Korea berada dalam situasi yang serba modern, semuanya tertuang dalam karya sastra sehingga penulis lebih mengedepankan bagaimana ia mengungkap kondisi batin masyarakat melalui tokoh yang diciptakannya. Cerita dengan berbagai tema pun bermunculan, seperti terjebak dalam lansekap daerah urban, pesona dari hasrat seksual, pencarian arti kehidupan, atau mengungkap kondisi batin serta hasrat alami yang terpendam (2003: 401). Untuk memaparkan tema tersebut, dibutuhkan cara seperti yang telah disebutkan di atas. Selain itu, karena yang dititikberatkan adalah kondisi batin individu, penciptaan tokoh dalam cerita menjadi poin penting di sini sehingga dapat menampilkan perasaan yang dialami masyarakat saat itu. Salah satu penulis Korea pada periode ini adalah Yi Sang.

Yi Sang atau Kim Hae Gyeong lahir di Seoul pada tanggal 23 September 1910 dari orang tua bernama Kim Yeon Chang dan Park Se Chang. Pada tahun 1912, ia diasuh oleh pamannya yang bernama Kim Yeon Phil sampai umur 24 tahun. Sejak kecil, Yi Sang sangat suka melukis. Hal ini dibuktikan dengan lukisan minyak buatannya yang berjudul *Phunggyeong* terpilih untuk ikut kompetisi dalam pameran seni saat ia mengenyam pendidikan di SMP Bosung. Setelah lulus dari SMA Teknik Gyeongseong tahun 1929, ia bekerja sebagai arsitek di kantor pemerintahan Korea. Yi Sang memulai kariernya di dunia kesusastraan sejak diterbitkannya *12-Wol 12-Il* secara serial pada tahun 1930 di majalah Chosun (Kwon, 2002: 465). Sejak saat itu, Yi Sang menghasilkan banyak karya, antara lain novel *Jido-ui Amsil* (1932) serta puisi *Kkotnamu* (1933) dan *Ogamdo* (1934). Karya-karyanya yang lain, khususnya cerita fiksi, meliputi *Chijuhweshi* (1936), *Bongbyeolgi* (1936), *Donghae* (1937), dan *Jongsaenggi* (1937).

Dalam dunia kesusastraan, Yi Sang memang dikenal sebagai seorang penulis puisi dan cerita fiksi berupa cerpen atau novel. Ia juga merupakan seorang

penulis yang karyanya paling mendapat perhatian di antara penulis Korea lainnya. Hal ini disebabkan oleh karya-karya Yi Sang memiliki karakteristik tersendiri yang membuatnya berbeda dengan karya sastra lain. Yi Sang mengisahkan kembali kehidupan pribadinya dengan apa adanya dalam karya sastra. Kata-katanya begitu mengalir seperti menulis buku harian. Selain itu, kebanyakan dari karyanya mengungkap kondisi batin yang terbagi dan terputus dari dunia luar (Lee Nam Ho, 2005: 28) sehingga tak jarang ia lebih fokus pada tokoh yang diciptakannya agar dapat menyalurkan apa yang dirasakannya melalui tokoh tersebut. Yi Sang pun memiliki caranya sendiri dalam menggambarkan tokoh-tokoh ciptaannya yang menjadi kelebihan bagi karyanya, yakni penggunaan teknik surealisme yang berupa otomatisme dan asosiasi bebas dalam novel buatannya. Melalui teknik tersebut, Yi Sang mencoba menyampaikan keadaan sekaligus perasaan saat menjalani kehidupan pada zamannya serta mengajak pembaca untuk ikut menyelami pikiran maupun perasaannya dalam menyikapi kondisi saat itu. Hal ini terlihat dari karya-karyanya yang kebanyakan menunjukkan protes terhadap keabnormalan hidup, terutama terlihat pada karyanya yang terkenal, yaitu cerpen *Nalgae*.

Cerpen *Nalgae* atau secara harfiah diartikan sebagai sayap merupakan salah satu karya yang banyak dibahas di beberapa buku kesusastraan Korea. Cerpen ini pertama kali diterbitkan di Majalah Chogwang¹ pada tahun 1936. Dalam buku *Twentieth Century Korean Literature* (2005), disebutkan bahwa cerpen Sayap memiliki kesamaan dengan karya Yi Sang yang lain, yaitu *Chijuhwesi* yang juga menggali kondisi batin lebih dalam melalui kisah tentang kehidupan sehari-hari. Tanpa mempedulikan aturan berupa plot cerita, Yi Sang menciptakan narator yang dapat menggerakkan narasi cerita agar lebih fokus pada diri tokoh tersebut. Tokoh yang diciptakannya kebanyakan menunjukkan kegelisahan dan keraguan dalam hubungannya dengan orang lain. Tokoh dalam cerpen Sayap sendiri mengalami pergulatan berupa pertanyaan-pertanyaan tentang istri yang secara tak langsung juga ikut mengurungnya. Disebutkan pula, bagi tokoh tersebut, pertemuan dua individu hanya bisa direpresentasikan dengan sebuah trik murahan. Sedangkan dalam buku *A History of Korean Literature* (2003) juga disebutkan bahwa cerpen

¹ Majalah literatur bulanan di Korea Selatan

Sayap lebih mengeksplor pembentukan diri sendiri, skeptisisme dalam hidup, serta hasrat untuk keluar dari kehidupan aneh yang direpresentasikan oleh sebuah kamar kecil. Kamar itu ditempati oleh seorang istri yang bekerja sebagai wanita penghibur dan tokoh protagonis yang tak berdaya. Melalui cerpen tersebut, terlihat hasrat tokoh aku yang ingin keluar dari kehidupan yang dijalannya.

Secara keseluruhan, cerpen ini mengangkat kisah sepasang suami istri yang tinggal di rumah No. 33. Tokoh utamanya, yakni 'aku', adalah sosok suami yang hanya menghabiskan waktu di kamarnya saja, serta cenderung tak mengenal dan merasa asing terhadap dunia luar. Ia juga selalu menuruti apa saja yang disuruh istrinya tanpa protes sedikitpun. Baginya, dengan bermalas-malasan tanpa bersinggungan dengan dunia luar itu sudah cukup. Sedangkan sang istri selalu menyuruh suaminya tidur baik siang maupun malam hari. Setiap malam, ia harus bekerja sebagai wanita penghibur sambil mengurus suaminya. Hubungan antara mereka bukan seperti pasangan suami istri pada umumnya karena mereka tidak saling berkomunikasi dan tak peduli dengan urusan satu sama lain. Namun seiring berjalannya cerita, terdapat perubahan pada sifat aku dan istrinya, yakni mulai adanya interaksi antara keduanya melalui uang. Tokoh istri pun terlihat semakin mendominasi dalam keluarganya. Di sinilah mulai terjadi konflik. Selain itu, unsur surealisme yang terkandung di dalamnya juga ikut berperan dalam menegaskan karakter para tokoh. Keunikan cerpen ini dan hubungannya dengan unsur surealisme inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat cerpen ini sebagai objek penelitian. Selain itu, cerpen ini merupakan karya Yi Sang yang paling sering dibahas di beberapa buku kesusastraan Korea sehingga penulis merasa tertarik untuk mengkajinya lebih dalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis membagi rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini ke dalam dua pertanyaan berikut.

1. Gagasan-gagasan apa sajakah yang mendukung tema utama cerpen Sayap?
2. Bagaimanakah pengarang menyisipkan unsur surealisme yang juga ikut mendukung tema utama tersebut?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk menemukan tema utama yang menjadi dasar penulisan cerpen Sayap dengan menganalisis gagasan-gagasan pendukung tema dan makna surealisme yang terkandung dalam cerpen Sayap. Selain itu, penulis juga berusaha menemukan makna dari kata ‘Sayap’ itu sendiri yang ikut berperan dalam mendukung tema utama.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah *close reading*. Menurut Barry Brummett dalam bukunya yang berjudul *Techniques of Close Reading*, “*close reading is mindful, disciplined reading of an object with a few to deeper understanding of its meaning*” (2010: 28). Berdasarkan pendapat tersebut, *close reading* atau membaca teliti adalah teknik membaca berurutan dan teliti pada objek (teks) dengan pemahaman yang semakin dalam pada makna dari objek tersebut. Dapat dikatakan pula bahwa metode *close reading* merupakan membaca teliti yang dilakukan pada keseluruhan teks. Metode ini dilakukan dengan membaca berulang kali dan mencermati setiap bagian teks yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap teks tersebut. Selain ketelitian, juga diperlukan kepekaan dalam mencurigai apa yang ada dalam teks, seperti unsur intrinsik atau ekstrinsik, makna konotasi, dll. Melalui proses ini, tak ada bagian yang luput dari pengamatan sehingga dapat menghasilkan penafsiran yang baik. Dapat disimpulkan bahwa metode *close reading* atau membaca teliti adalah proses membaca teks secara mendetail agar dapat memahami teks secara mendalam.

1.5 Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab dua berisi landasan teori berisi konsep dasar yang digunakan untuk melakukan pembahasan dalam skripsi ini. Bab tiga berisi analisis mengenai gagasan-gagasan pendukung tema

utama disertai dengan makna surealisme yang terdapat dalam cerpen serta makna dari kata sayap itu sendiri. Bab empat merupakan kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.



BAB 2

LANDASAN TEORI

Cerpen adalah “cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi, tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek”, demikian menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M dalam bukunya *Apresiasi Kesusastraan* (Jakob, 1986: 37). Cerita yang diungkapkan di dalamnya murni rekaan pengarang, namun ia juga berasal dari kehidupan nyata. Artinya, cerita rekaan itu tidak terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi bisa terjadi semacam itu (1986: 36). Dalam penceritaannya, cerpen haruslah hemat dan ekonomis sehingga di dalam cerpen hanya terdapat dua atau tiga tokoh saja dan satu peristiwa yang menimbulkan satu kesan bagi pembaca. Meskipun begitu, dalam cerpen tetaplah mengandung satu kesatuan dari unsur-unsur pembentuknya, yakni tema, tokoh, latar, alur, sudut pandang, dll. Dengan adanya tuntutan ekonomis tersebut, pengarang hanya menekankan pada satu unsur yang mendominasi dalam cerpennya. Namun, bukan berarti unsur lain ditiadakan karena cerpen harus lengkap dan utuh (1986: 37). Sebagai suatu bentuk yang lengkap dan utuh, unsur-unsur pembentuk cerpen tentu saling berhubungan satu sama lain, termasuk tema dan tokoh.

Bertolak dari pendapat tersebut, dalam pembahasan ini, penulis menggunakan teori unsur yang mendominasi cerpen *Nalgae*, yaitu tema. Dalam menentukan tema tersebut, penulis menggunakan teori tokoh dan penokohan dengan didukung oleh latar tempat yang juga membangun suasana serta perasaan tokoh dalam cerpen ini. Selain itu, penulis juga mempertimbangkan unsur surealisme yang menjadi alat bagi pengarang untuk menegaskan perasaan masing-masing tokoh.

2.1 Tema

Tema adalah “ide sebuah cerita” (Sumardjo, Jakob dan Saini K.M., 1986: 56). Sebuah cerpen dikatakan berhasil jika tema tersamar dalam dialog-dialog, tokoh-tokoh, jalan pikiran, kejadian, serta latar untuk mempertegas tema. Dengan kata lain, seluruh unsur cerita tersebut dipersatukan dalam sebuah tema.

Sementara itu, menurut Sudjiman (1988), tema adalah “gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra”. Dapat dikatakan bahwa pembaca dapat mengetahui alasan di balik penulisan suatu karya sastra melalui tema. Dalam sebuah karya, tema dapat disampaikan secara eksplisit, namun tak sedikit pula disampaikan secara implisit. Tidaklah mudah menentukan tema sehingga diperlukan ketekunan dan kecermatan dalam membaca teks cerita. Sementara itu, Kennedy (1991) menyebut tema sebagai ide general yang dapat mengungkap keseluruhan cerita. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan atau ide cerita yang mendasari suatu karya sastra dan dapat mengungkap keseluruhan cerita.

Untuk dapat menentukan tema, penulis menggunakan dua cara. Pertama, mengurai tema besar menjadi beberapa tema kecil, seperti pendapat yang diungkapkan Tommy Christomy (2009) bahwa sebagai ide sentral, tema dibangun atas gagasan-gagasan yang lebih kecil lagi. Melalui gagasan-gagasan tersebut, dapat memudahkan penulis untuk menemukan tema. Kedua, melalui tokoh karena antara tokoh dan tema saling berkaitan sebagai kesatuan unsur pembentuk cerita.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Sudjiman (1988) menyatakan bahwa tokoh adalah “individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita”. Tokoh tidak hanya digambarkan dalam bentuk manusia, tetapi bisa juga binatang atau benda. Tokoh disebut rekaan karena tokoh hanya ada di dalam cerita saja. Namun, boleh jadi terdapat kemiripan sifat-sifat ataupun pengalaman tokoh dengan individu di kehidupan nyata. Hal ini dilakukan agar terjadi hubungan yang relevan antara tokoh dan pembaca. Tokoh relevan dengan pembaca atau dengan pengalaman pembaca jika tokoh itu seperti si pembaca atau seperti orang yang dikenal pembaca (1988, 17). Dengan begitu, pembaca bisa ikut merasakan apa yang dipikirkan, dirasakan, ataupun dialami tokoh dalam cerita.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan (1988: 17). Tokoh sentral terbagi menjadi dua macam, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Protagonis adalah tokoh yang memegang peran pimpinan atau disebut juga dengan tokoh utama. Selain menjadi tokoh

sentral, protagonis juga menjadi tokoh yang selalu disorot dalam cerita. Terdapat dua cara untuk menentukan tokoh protagonis, antara lain dengan melihat intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita dan dengan memperhatikan hubungan antartokoh karena tokoh protagonis itu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain (1988: 18). Kebalikan dari tokoh protagonis, tokoh antagonis adalah penentang utama dari protagonis (1988: 19). Sedangkan menurut Grimes, definisi dari tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (1988: 19).

Berdasarkan cara menampilkan dalam cerita, tokoh terbagi dalam dua macam, yaitu tokoh datar dan bulat (1988: 20). Dalam perkembangan lakuan, tokoh datar sedikit sekali menunjukkan adanya perubahan atau bahkan tidak ada perubahan sama sekali sehingga ia bersifat statis. Sebaliknya, tokoh bulat menampilkan lebih dari satu watak sehingga dapat dibedakan dengan tokoh-tokoh lain. Selain itu, tokoh bulat mampu memberikan kejutan karena berbagai watak tersebut ditampilkan secara tak terduga. Namun, kejutan ini tetap harus dalam batas-batas kebolehjadian (1988: 21).

Kualitas sebuah cerpen banyak ditentukan oleh kepandaian pengarang dalam menghidupkan watak tokoh-tokohnya (Sumardjo, Jakob dan Saini K.M, 1986: 64). Pengarang tidak secara langsung menggambarkannya, melainkan dengan mendramatisirnya melalui cara bicara, reaksi terhadap peristiwa, cara berpakaian, tindakan, dan sebagainya. Cara penggambaran tokoh inilah yang disebut penokohan.

Menurut Sudjiman (1988: 23), penokohan adalah “penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh”. Dikatakan pula definisi watak itu sendiri adalah kualitas tokoh, nalar, dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Sedangkan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), watak dapat didefinisikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya atau budi pekerti atau tabiat. Mendukung pendapat Sudjiman, Aminuddin (1987: 79) menyatakan bahwa cara pengarang menampilkan tokoh dalam cerita disebut dengan penokohan. Dapat disimpulkan bahwa penokohan

merupakan cara pengarang dalam menyajikan atau menampilkan watak tokoh dalam cerita.

Mengenai cara penyajian watak tokoh, Sudjiman membaginya menjadi dua metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung (1988: 23 – 26). Metode langsung dilakukan tidak hanya melalui gambaran watak tokohnya saja, tetapi dapat juga melalui penambahan komentar mengenai watak tersebut. Metode ini memang sederhana dan hemat karena tidak menggalakkan imajinasi pembaca dalam membentuk gambaran tokoh cerita. Sementara itu, watak tokoh juga dapat dicari melalui metode tidak langsung atau disebut juga metode rekaan atau metode dramatik (1988: 26). Dalam metode ini, pembaca dapat memahami watak tokoh melalui pikiran, cakapan, lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta gambaran lingkungan atau tempat tokoh (1988: 26). Metode ini dapat merangsang imajinasi pembaca dalam menganalisis gambaran mengenai watak tokoh. Namun, kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang lama dalam menyimpulkan watak tokoh serta ada kemungkinan pembaca salah menafsirkannya.

Teori tokoh dan penokohan ini akan digunakan penulis untuk memaparkan sifat tokoh aku dan istrinya, terutama dari lakuannya. Sifat kedua tokoh tersebut didukung dengan adanya latar tempat. Hal ini berguna untuk memperkuat sifat masing-masing tokoh guna membantu dalam menemukan tema cerpen *Nalga*.

2.3 Latar

Latar atau *setting* menurut Aminuddin (1987: 67) dalam buku *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* adalah latar peristiwa berupa tempat, waktu, dan peristiwa dalam cerita fiksi. Selain itu, latar juga memiliki dua fungsi, yakni fungsi fisik dan fungsi psikologis. Fungsi fisik dari latar meliputi tempat-tempat tertentu yang berhubungan dengan daerah, seperti kantor, halte bus, taman bermain, dll. Fungsi psikologis mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya (1987: 67). Dapat dikatakan bahwa fungsi fisik lebih menyaran pada latar secara fisik, sedangkan fungsi psikologis lebih menekankan pada perasaan dan emosi. Keduanya turut berperan dalam membangun latar itu sendiri.

Sudjiman (1988, 44) menyatakan bahwa latar adalah “segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita”. Hudson (dalam Sudjiman, 1988) membedakan latar menjadi dua macam, yaitu latar sosial dan latar fisik atau material. Latar sosial mencakup gambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dll. Sementara latar fisik meliputi tempat dalam wujud fisiknya (1988: 44). Ada pula latar spiritual, yaitu latar fisik yang menimbulkan dugaan atau tautan pikiran tertentu (1988: 45). Dengan kata lain, latar spiritual dapat berupa gambaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan suatu tempat atau wilayah tertentu, seperti keadaan lingkungan, suasana, atau masyarakat yang tinggal di sana. Hal tersebut sama seperti yang telah diungkapkan Aminuddin, selain untuk memberikan gambaran informasi suatu tempat, latar juga berfungsi sebagai gambaran batin atau perasaan dari tokoh cerita. Selain itu, dalam fungsinya sebagai metafor, latar juga dapat menciptakan suasana (1988: 46).

Sebagai salah satu dari unsur pembentuk cerita, latar saling berhubungan dengan unsur-unsur pembentuk lain dalam membentuk kesatuan yang utuh, salah satunya adalah tokoh dan penokohan. Pemberian informasi mengenai suatu tempat dapat menggambarkan watak dari tokoh cerita, misalnya seseorang yang malas terlihat dari keadaan kamar yang berantakan. Latar tempat juga dapat menggambarkan suasana perasaan tokoh, misalnya seorang yang kesepian terlihat dari letak rumahnya yang jauh dari keramaian. Suasana cerita yang ditimbulkan latar maupun implikasi maknanya dalam rangka membangun suasana cerita ini disebut atmosfer (Aminuddin, 1987: 70).

Teori latar inilah yang akan digunakan penulis dalam mengungkapkan suasana batin para tokoh untuk lebih menggambarkan serta memperkuat watak dari tokoh itu sendiri. Hal ini berguna untuk mendukung tokoh sehingga dapat membawa penulis menemukan tema dari cerpen *Nalgae*.

2.4 Surealisme

Surealisme merupakan gerakan seni yang resmi diluncurkan di Eropa, khususnya Perancis, pada tahun 1924 pasca runtuhnya gerakan Dada tahun 1922.

Berdasarkan *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms* (1990) dalam jaringan, gerakan ini diprakarsai oleh André Breton (*The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms*, 1990) sejak dideklarasikannya manifesto surealisme pertama yang berbunyi sebagai berikut. Surealisme mencoba meniadakan batas antara rasional dan irasional dengan mengkaji lebih dalam mengenai akal, mimpi, halusinasi, dan hasrat seksual. Para surealis mengkombinasikan *automatic writing* atau penulisan otomatis dengan asosiasi bebas dari gambar acak sehingga membawa mereka pada jukstaposisi (penjajaran).

Hal yang sama juga diungkapkan pada *The Columbia Dictionary of Modern Literary and Cultural Criticism* (1995) dalam jaringan bahwa para surealis tidak memperhatikan teknik pengembangannya, tetapi lebih pada mengkaji asosiasi bebas, otomatisme, dan manifesto lain dari alam bawah sadar. Pernyataan tersebut berkaitan dengan otomatisme psikis murni yang didefinisikan Breton sebagai pemikiran yang dilakukan tanpa adanya kontrol dari akal dan segala hal mengenai estetika atau moral, seperti yang diungkapkan Breton pada manifesto surealisme pertamanya.

“SURREALISM, noun, masc., pure psychic automatism by which it is intended to express, either verbally or in writing, the true function of thought. Thought dictated in the absence of all control exerted by reason and outside all aesthetic or moral occupations.”

(Arnason, 1998: 306)

Melalui pendapat tersebut, surealisme merupakan otomatisme psikis murni yang digunakan untuk mengekspresikan fungsi pikiran yang sebenarnya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ia juga menambahkan, pikiran tersebut dituangkan secara tepat (dikte) dengan meniadakan kontrol dari akal dan segala nilai estetika dan moral. Berdasarkan beberapa pernyataan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa surealisme berusaha mengkaji alam bawah sadar manusia berupa mimpi, halusinasi, dan hasrat seksual dengan mengkombinasikan otomatisme dan asosiasi bebas sehingga membentuk jukstaposisi tanpa memikirkan kontrol dari akal serta segala hal tentang estetika dan moral. Singkatnya, surealisme membiarkan seseorang berekspresi sebebaskan-bebasnya tanpa perlu mementingkan segala aturan yang dapat menghambat hal tersebut.

Surrealisme tidak hanya diterapkan dalam seni lukis saja, tetapi juga dalam karya sastra. Seorang pengarang dapat menggunakan kedua unsur surealisme tersebut, yakni otomatisisme dan asosiasi bebas, dalam menuangkan pikirannya dalam sebuah karya sastra. Melalui otomatisisme atau *automatic writing*, pengarang membiarkan imajinasinya mengalir dengan bebas tanpa memikirkan segala hal yang dapat menghalangi imajinasi tersebut. Ditambah dengan teknik asosiasi bebas atau penciptaan bentuk lain, akan menjadi nilai estetika tersendiri bagi karya sastra tersebut.



BAB 3

ANALISIS TEMA DAN UNSUR SUREALISME DALAM CERPEN SAYAP

Setiap karya sastra sudah semestinya berkaitan dengan gagasan-gagasan tertentu yang dapat ditampilkan melalui berbagai cara. Salah satu cara yang pada umumnya dapat diidentifikasi, yaitu melalui interaksi tokoh-tokohnya. Interaksi tersebut dapat memicu adanya konflik di antara para tokoh yang nantinya dapat membantu dalam menemukan tema. Persoalan tematis yang terkait dengan penokohan dapat teridentifikasi melalui konflik, lakuan, narasi tokoh, serta interaksi dengan tokoh lain. Sehubungan dengan hal itu, tema akan dilihat dalam kaitannya dengan tokoh sebagai pelaku dalam cerita.

3.1 Sifat Aneh dari Tokoh Aku (나의 이상한 성격)

Bagian awal cerpen ini didominasi oleh gambaran latar tempat tinggal tokoh aku serta lingkungan sekitarnya. Kedua tempat ini digambarkan secara mengalir melalui pengamatan tokoh aku. Awalnya, aku menggambarkan keduanya secara terpisah dan seimbang sehingga terkesan hanya pendeskripsian biasa. Namun, seiring dengan berjalannya cerita, gambaran kedua tempat tersebut semakin menunjukkan perbedaan signifikan yang nantinya akan mempengaruhi sifat tokoh aku. Pada pemaparan ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai sikap-sikap tokoh aku yang dianggap aneh.

Digambarkan dalam cerita, tokoh aku tinggal di sebuah rumah No. 33 yang dihuni oleh delapan belas keluarga. Rumah itu mirip seperti rumah prostitusi karena para penghuninya adalah perempuan-perempuan cantik dan mereka lebih banyak beraktivitas di malam hari saat tamu-tamu pria berdatangan. Pada malam hari, suasananya begitu ramai. Hal ini ditandai dengan suara berisik yang berasal dari pintu yang dibuka-tutup berulang kali serta berbagai macam bau yang muncul saat itu. Gambaran ini merupakan hasil pengamatan aku dari dalam kamarnya. Sedangkan tempat tinggal aku hanya berupa sebuah kamar yang terbagi dua oleh sebuah sekat pembatas berupa pintu geser kertas. Kamar dalam ditempati tokoh aku, kamar luar ditempati istrinya. Berbeda dengan kamar istrinya, tak ada sinar

matahari yang masuk ke kamar aku. Mendapati perbedaan ini, tokoh aku justru lebih menyukai kamarnya yang suram.

나는 어디까지든지 내 방이---집이 아니다. 집은 없다---마음에 들었다. 방 안의 기온은 내 체온을 위하여 쾌적하였고 방 안의 침침한 정도가 또한 내 인력을 위하여 쾌적하였다. 나는 내 방 이상의 서늘한 방도 또 따뜻한 방도 희망하지는 않았다. 이 이상으로 밝거나 이 이상으로 아늑한 방을 원하지 않았다. 내 방은 나 하나를 위하여 요만한 정도를 꾸준히 지키는 것 같이 늘 내 방이 감사하였고 나는 또 이런 방을 위하여 이 세상에 태어난 것만 같아서 즐거웠다. (날개, 272)

Terjemahan bebas :

Aku menyukai kamarku—bukan rumah karena kami tak punya rumah. Suhu di kamarku nyaman untuk suhu tubuhku. Kadar gelapnya pun nyaman untuk penglihatanku. Aku tak mengharapkan kamar yang lebih dingin atau hangat dari kamarku. Aku pun tak menginginkan kamar yang lebih terang atau nyaman. Justru aku berterima kasih kamarku tetap terjaga seperti itu hanya untukku seorang. Aku pun senang terlahir untuk kamar seperti itu.

Secara eksplisit, aku mengungkapkan betapa ia menyukai kamarnya. Sebagus apapun kamar lain, aku hanya menginginkan kamarnya yang suram dan tak mau menggantinya dengan kamar lain. Alih-alih merasa bosan, suasana kamar yang suram itu justru membuat aku merasa nyaman. Meskipun setiap hari dihabiskannya hanya dengan berada di kamar itu, ia merasa cukup. Lebih jauh lagi, aku merasa senang seolah ia memang ditakdirkan untuk kamar seperti itu. Perasaan ini juga digambarkan dalam kutipan berikut.

내 몸과 마음에 옷처럼 잘 맞는 방 속에서 뒹굴면서 축 처져 있는 것은 행복이니 불행이니 하는 그런 세속적인 계산을 떠난 가장 편리하고 안일한 말하자면 절대적인 상태인 것이다. 나는 이런 상태가 좋았다. (날개, 272)

Terjemahan bebas :

Kamarku itu seperti pakaian yang cocok dengan hati dan tubuhku. Di sana aku bermalas-malasan tanpa memikirkan apakah aku bahagia atau tidak. Itulah saat-saat aku merasa paling nyaman dan malas. Hal itu merupakan kondisi yang mutlak buatku. Aku suka kondisi seperti ini.

Bagi aku, kamarnya seolah telah menyatu dengan tubuhnya seperti halnya pakaian yang pas melekat di tubuhnya. Aku dan kamarnya seperti tak terpisahkan. Selain itu, aku juga bisa melakukan kegiatan favoritnya, yakni bermalas-malasan di kamar. Kondisi seperti ini dianggap sebagai kondisi paling nyaman bagi aku sampai-sampai ia menyebutnya sebagai kondisi yang mutlak. Sepanjang aku bisa bermalas-malasan di kamar, aku tak perlu memikirkan hal lain. Seperti dalam kutipan di atas, “Di sana aku bermalas-malasan tanpa memikirkan apakah aku bahagia atau tidak.” yang menunjukkan ketidakpedulian aku terhadap kehidupannya sendiri. Bagaimana perasaannya berada di dalam sana setiap hari bukanlah masalah untuknya.

Melalui gambaran latar tempat didukung dengan pendapat tokoh aku terhadap kamarnya, dapat dikatakan bahwa aku merasa kamar suram itu merupakan tempat paling nyaman dan paling aman. Tempat bagi tokoh aku melakukan hal yang disukainya tanpa perlu memikirkan masalah apapun. Hal itu membuatnya jadi enggan keluar rumah sehingga tak ingin bersosialisasi dengan tetangga sekitar rumah. Ia menjadi sosok yang terasing dari dunia luar. Ia tak tahu dan tak peduli dengan keadaan di luar kamarnya. Ia pun tak peduli dengan kehidupannya sendiri. Ia tak peduli bagaimana rasanya menjalani hari-harinya di sana setiap hari. Pada akhirnya, aku menjadi seorang pribadi yang menarik diri dari dunia luar.

*내가 제법 한 사람의 사회인의 자격으로 일을 해보는 것도,
아내에게 사설 듣는 것도, 나는 가장 게으른 동물처럼 게으른 것이
좋았다. 될 수만 있으면 이 무의미한 인간의 탈을 벗어버리고도
싶었다.*

*나에게는 인간 사회가 스스로웠다. 생활이 스스로웠다.
모두가 서먹서먹할 뿐이었다. (날개, 276)*

Terjemahan bebas :

Daripada aku harus bekerja untuk klasifikasi diri sebagai manusia dalam masyarakat, atau mendengarkan ocehan istriku, aku lebih suka bermalas-malasan seperti hewan pemalas. Andaikan bisa, aku ingin melepaskan diri dari topeng manusia tak berarti ini.

Bagiku, masyarakat jadi terasa asing. Hidup terasa asing. Semuanya terasa asing.

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa aku tak ingin bersinggungan dengan dunia luar. Hal ini ditandai dengan tak ada keinginan dalam dirinya untuk melakukan sesuatu yang lebih bermanfaat daripada berdiam diri di kamar, yakni bekerja. Ia seolah menjadi manusia tanpa jiwa. Seorang manusia yang hidup tanpa memiliki hasrat, harapan, atau keinginan dalam hidupnya. Hidupnya seperti tak punya arti. Bahkan, perkataan istrinya pun didiamkan saja. Tingkat ketidakpedulian tokoh aku sudah begitu parah sampai apa yang diucapkan istrinya sendiri hanya dianggap angin lalu. Sikapnya ini tak lain akibat dari pandangannya terhadap dunia luar berubah. Aku merasa tak nyaman berada di tengah-tengah masyarakat. Dalam kutipan ini juga tersirat penolakan aku terhadap dunia luar. Baginya, dunia luar merupakan dunia yang asing. Dunia tak dikenal yang tak ingin dimasukinya. Sempat terlintas sebuah keinginan untuk terbebas dari kehidupan seperti itu yang disebutnya sebagai topeng manusia tak berarti. Namun, aku sadar bahwa dirinya tak lebih dari seorang manusia tak berguna yang tak bisa melakukan apa-apa. Ia tak bisa melepaskan diri dari kehidupan itu karena dia merasa kehidupan sekarang dirasa sudah cukup. Ungkapan “Andaikan bisa,...” dalam kutipan tersebut menunjukkan ketidakmampuan aku dalam mengubah keadaannya. Ungkapan itu juga menyiratkan penderitaan karena tak dapat melepaskan diri. Hal itu jadi terasa mustahil baginya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terdapat satu hal yang menonjol, yakni respon tokoh aku berbeda dengan apa yang seharusnya dirasakan seseorang pada umumnya jika tinggal di kamar itu. Siapapun tidak akan betah tinggal di kamar suram seperti yang ditempati aku sehingga muncullah keinginan untuk keluar dari sana, entah itu hanya sekadar berjalan-jalan atau pergi ke suatu tempat. Selain itu, berada di sana tanpa melakukan apapun dan tanpa bicara dengan siapa pun dapat menjadi alasan lain bagi seseorang merasa bosan dan lebih memilih keluar paling tidak untuk mengobrol dengan orang terdekat. Berbeda dengan aku yang lebih

memilih berada di kamar demi mendapatkan kenyamanan tanpa ada yang mengusiknya. Perbedaan inilah yang menimbulkan kesan aneh pada tokoh aku. Selain itu, melihat sifatnya selama berada di kamar itu, alih-alih tempat yang nyaman, kamar itu lebih mirip seperti penjara.

Pada awalnya, kamar itu memang hanya digambarkan sebagai sebuah kamar biasa yang suram. Namun, penjara itu semakin terlihat melalui respon tokoh aku yang berbeda dari kebanyakan orang. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tokoh aku merasa nyaman dan sangat menyukai kamar suram itu. Hidupnya seperti terkurung dari dunia luar. Melihat keadaan tokoh aku, rasanya tidak masuk akal bagi seseorang mampu bertahan menjalani kehidupan monoton seperti itu. Kamar yang nyaman bagi aku berubah menjadi seperti sebuah penjara yang membuat tokoh aku terkurung dari dunia luar.

Penjara di sini mengandung unsur surealisme, yaitu penciptaan bentuk lain (asosiasi bebas) berupa penjara dalam kamar aku. Penjara itu tidak benar-benar ada, tetapi melihat lakuan aku yang hanya berdiam diri dalam kamarlah yang memberikan bentuk penjara itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa penjara itu merupakan refleksi dari tokoh aku. Meskipun aku merasa nyaman, tanpa disadari ia jadi terpenjara dan terisolasi dari dunia luar. Kenyamanan yang dirasakan membuatnya melupakan kenyataan itu sehingga aku menjadi pribadi yang menutup diri dari masyarakat atau apapun yang terjadi di luar kamarnya. Sampai menjelang akhir cerita, terlihat tokoh aku semakin bergantung pada kamarnya seiring dengan berbagai masalah yang terus berdatangan. Apapun yang dirasakan atau apapun yang dipikirkannya segera terlupakan sesaat setelah ia masuk ke kamarnya dan tidur. Semuanya hanya bisa dipendam tanpa ia ungkapkan pada siapapun. Dirinya sendiri tak bisa berbuat apa-apa dengan kondisi seperti itu. Dengan kata lain, penjara ini merupakan wujud aku yang terasing dan tidak berdaya.

Meskipun aku adalah orang yang terasing dan tak berdaya, bukan berarti tokoh aku adalah orang yang bodoh, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

*나는 내 좀 축축한 이불 속에서 참 여러 가지 발명도 하였고
논문도 많이 썼다. 시도 많이 지었다. 그러나 그것들은 내가 잠이*

*드는 것과 동시에 내 방에 담겨서 철철 넘치는 그 흐늑흐늑한
공기에 다 비누처럼 풀어져서 온데간데 없고... (날개, 275)*

Terjemahan bebas :

Aku menemukan banyak hal dan menulis banyak esai di balik selimutku yang lembap. Aku pun membuat banyak puisi. Namun, begitu aku terlelap, semua itu menghilang di udara yang mengalir di kamarku seperti gelembung sabun yang terurai, lalu menghilang...

Pada kutipan tersebut, secara tersirat dijelaskan siapakah sosok aku sebenarnya. Aku bukanlah orang biasa yang tak memiliki kemampuan, melainkan seorang penulis berbakat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya yang dihasilkannya di dalam kamar. Dengan kemampuannya, ia bisa mengungkapkan pikiran dan perasaannya ke dalam sebuah tulisan. Ia juga bisa mendapatkan uang dengan mengirim karya-karyanya sehingga ia bisa dikenal masyarakat luas. Setidaknya hal itu dapat membuatnya menjadi seorang manusia yang bisa lebih berekspresi dengan bebas dan membuat hidupnya jadi lebih bermakna. Namun, semua itu hanya sia-sia belaka begitu aku kembali merasakan kenyamanan di kamarnya. Hal itu diungkapkan melalui penggalan "...seperti gelembung sabun yang terurai, lalu menghilang...". Apapun yang dipikirkan, apapun yang dilakukan, semuanya dianggap sebagai sesuatu yang rentan dan mudah hilang seperti gelembung sabun. Bersamaan dengan terlelapnya aku, semua masalah serta apapun yang dipikirkannya akan hilang dan digantikan oleh rasa nyaman. Kenyamanan yang diberikan kamar itu membuatnya melupakan untuk apa sebenarnya ia hidup. Sekali lagi, tokoh aku menjadi sosok tak berdaya karena telah menyia-nyaiakan kemampuannya. Ia jadi tak dapat memahami arti hidup.

Tingkah laku tokoh aku yang seperti ini disebabkan oleh penyakit skizofrenia yang dideritanya. Baik sifat, tingkah laku, maupun gaya hidup yang dialami aku menunjukkan kehidupan seorang penderita skizofrenia, seperti yang dijelaskan secara eksplisit pada bagian awal cerita.

*나는 또 여인과 생활을 설계하오. 연애 기법에마저 서먹서먹해진,
지성의 극치를 흘깃 좀 들여다본 일이 있는 말하자면 일종의
정신분일자 말이오. (날개, 268)*

Terjemahan bebas :

Sekali lagi aku merancang kehidupanku bersama wanita. Aku ini semacam penderita skizofrenia yang sedikit melirik kepintaranku. Bahkan, aku merasa asing dalam hal percintaan.

Pada kutipan di atas, Yi Sang menyebut aku sebagai 정신분일자 '*jeongshinbunilja*' yang berarti seorang penderita skizofrenia². Skizofrenia dapat diartikan sebagai jiwa yang pecah (Ibrahim, 1990, 7). Penderita skizofrenia melihat dunia dengan cara berpikir mereka sendiri yang tak dapat dimengerti orang lain. Beberapa gejala skizofrenia terdapat dalam kutipan tersebut, yakni seorang penderita skizofrenia memiliki dunianya sendiri yang menyebabkan dirinya tidak tertarik dengan hal lain, salah satunya adalah kepintaran, seperti pada penggalan, "...sedikit melirik kepintaranku" yang menunjukkan ketidaktertarikan aku pada kepintaran yang dimiliki karena ia merasa tak memerlukan itu. Hal ini berkaitan dengan sikap autistik yang menyebabkan hilangnya kemampuan untuk menyerap serta ketertarikan terhadap dunia di luar dirinya (1990: 42). Selain itu, ia cenderung menarik diri dari dunia luar karena merasa dunia luar berubah sehingga interaksi sosialnya menjadi terbatas (1990: 1), seperti yang diungkapkan secara tersirat dalam penggalan, "...aku merasa asing dalam percintaan.". Dalam kutipan tersebut menyiratkan aku pernah gagal menjalin hubungan dengan wanita. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan aku dalam berinteraksi dengan individu selain dirinya yang dalam konteks ini adalah wanita.

Gejala yang paling menonjol adalah sikap aneh atau autistik pada penderita. Hal ini terlihat pada sikap aku yang setiap harinya mengurung diri dalam kamar dan tak ingin berinteraksi dengan tetangga sekitar rumahnya. Sikap aku yang merasa nyaman di kamarnya juga berkaitan dengan gejala skizofrenia yang lain, yaitu munculnya waham (1990: 2). Waham adalah suatu keyakinan yang salah, tak mendasar, dan tak bisa dijelaskan dengan logika. Melalui sikap aku tersebut, terlihat adanya waham dalam pikiran aku yang menganggap berada di kamar suram itu merupakan kenyamanan baginya. Hal itu membuatnya tak peduli dengan hal lain, seperti mengurus dirinya sendiri, tak ingin bekerja, dan hanya mau

² 정신분일자 : 정신분열에 걸린 사람

bermalas-malasan saja. Akibatnya, aku menjadi manusia yang tidak produktif karena tidak menggunakan waktu luangnya seefisien mungkin (1990: 43). Selain itu, berkaitan dengan jiwa yang pecah, dalam diri penderita skizofrenia terdapat sikap ambivalensi (1990: 7). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), ambivalensi adalah perasaan-perasaan tidak sadar yang saling bertentangan terhadap situasi yang sama atau dapat juga diartikan sebagai kebingungan. Di satu sisi, tokoh aku merasa nyaman dengan kondisinya, di sisi lain ada keinginan untuk keluar dari kondisi itu, seperti pada penggalan kutipan dalam sebelumnya “Andaikan bisa, aku ingin melepaskan diri dari topeng manusia tak berarti ini...” (276) yang menunjukkan betapa inginnya aku keluar, namun ia tetap bertahan pada kondisi nyamannya karena tidak mampu meninggalkan kondisi tersebut. Hal ini juga menjadi gejala skizofrenia yang lain, yakni ketidakmampuan untuk keluar dari dunia ciptaannya walaupun ia mengetahui dengan jelas peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar dirinya (1990: 43). Kebingungan yang disebutkan sebelumnya terdapat pada kutipan berikut.

...그렇던 아내의 이런 태도는 필시 그 속에 여간하지 않은 사정이 있는 듯싶이 생각이 되고 내 마음은 좀 서운했으나 그러나 그보다도 나는 좀 너무 피곤해서 오늘만은 이불 속에서 아무것도 연구치 않기로 결심하고 잠을 기다렸다. 잠은 좀처럼 들어오지 않았다. 대문간에 나간 아내도 좀처럼 들어오지 않았다. 그러는 동안에 흐지부지 나는 잠이 들어버렸다. 꿈이 얼썩덜썩 종을 잡을 수 없는 거리의 풍경을 여전히 헤맸다. (날개, 283 – 284)

Terjemahan bebas :

Melihat sikap istriku yang seperti itu, pasti ada suatu urusan yang tidak biasa. Aku sedikit kecewa, tetapi dibandingkan dengan itu, aku sangat lelah. Kuputusan untuk tidak mencari tahu soal apapun di balik selimutku dan menunggu kantuk datang. Seperti sebelumnya, aku tak bisa tidur. Sama halnya dengan istriku yang belum pulang. Perlahan aku pun tertidur. Aku bermimpi terus menyusuri jalanan memusingkan yang tak berujung.

Maksud dari sikap istriku yang seperti itu adalah saat istri begitu akrabnya berbisik-bisik pada tamu selama aku berada di kamarnya. Hal itu membuatnya

kecewa, namun tetap saja ia lebih memilih tidur daripada memikirkan hal itu. Kebingungan itu terlihat melalui mimpi tokoh aku yang terus menyusuri jalanan memusingkan yang tak berujung. Mungkin arti dari mimpi itu adalah wujud kebingungan aku saat memikirkan alasan sang istri berbisik-bisik dengan tamunya. Ia tak dapat menemukan alasan mengapa istri melakukan hal itu sehingga terbawa dalam tidurnya berupa jalanan memusingkan yang menyiratkan kebingungan aku terhadap perilaku istrinya. Kata memusingkan di sini maksudnya adalah bingung tak tahu mau berjalan ke arah mana.

Berdasarkan pemaparan gejala-gejala skizofrenia tersebut, sebagian besar lakuan tokoh aku mengindikasikan bahwa dirinya adalah penderita skizofrenia. Gejala skizofrenia sendiri terjadi akibat adanya ketidaksesuaian antara apa yang diinginkan dengan kenyataan yang mengakibatkan dirinya harus mengubur keinginan itu dalam pikirannya. Hal ini terlihat dari penolakan aku yang begitu kuat terhadap dunia di luar kamarnya seolah di sana ada suatu hal yang tidak berterima di hatinya. Dalam narasi tokoh pun terdapat alasan itu, yakni ia merasa asing dengan masyarakat serta kehidupan di luar. Oleh karena adanya perasaan itulah aku menciptakan sendiri tempat yang bisa membuatnya aman dan nyaman.

Berkaitan dengan waham, baginya, kenyamanan yang ia rasakan di kamar itu adalah hal wajar. Anggapan ini hanya ada dalam pikirannya dan hanya dirinyalah yang memahami kenyamanan itu. Aku tak tahu bahwa secara langsung hal itu memberikan dampak negatif bagi kehidupannya, terutama perubahan yang terjadi pada sikapnya. Aku menganggap hal itu biasa saja. Dalam pikirannya, ia merasa tetap menjalani hidup seperti orang-orang pada umumnya. Dengan kata lain, aku merasa kehidupan yang dijalannya adalah hal biasa dan normal, namun di saat yang bersamaan, kehidupan yang dianggapnya normal itu juga merupakan kehidupan yang aneh. Di sinilah terlihat tidak adanya batas antara nyata dan tidak dalam diri aku karena keduanya berjalan berdampingan. Hal itu juga memperlihatkan ketidakmampuan aku dalam membedakan kenyataan dan ilusi (khayalan) dalam pikirannya.

Tokoh aku tidak menyadari bahwa perilakunya itu berpengaruh dalam kehidupannya. Kenyamanan yang melenakan membuat aku hanya mepedulikan dirinya sendiri dan tidak tertarik dengan hal lain. Ia tidak peduli dengan apa yang

terjadi di luar sana. Ia juga tidak mau bekerja dan berinteraksi dengan tetangga sekitar rumahnya. Kepintaran yang dimilikinya pun jadi sia-sia belaka karena tak dapat dimanfaatkan setidaknya untuk mengubah hidupnya. Akibatnya, tokoh aku menjadi pribadi tak berguna yang hanya menumpang hidup. Maksudnya adalah tokoh aku hanya sekadar hidup tanpa memiliki hasrat atau keinginan dalam dirinya. Aku seperti tak punya tujuan ataupun target yang ingin dicapai dalam hidupnya.

Meskipun begitu, di balik kenyamanan yang dirasakan di dalam kamar, terselip penderitaan dalam diri aku mendapati keadaannya yang seperti itu. Hal ini terdapat dalam penggalan narasi tokoh, “Andaikan bisa...” (276) yang secara tak langsung menunjukkan penderitaan yang juga dialaminya selama menjalani hidup seperti itu. Melalui kutipan tersebut juga menyiratkan adanya keinginan untuk keluar, namun dirinya tidak mampu sehingga ia tetap berada dalam kehidupan seperti itu. Aku seperti hidup segan, mati pun tak mau karena ia merasa nyaman sekaligus menderita di saat yang bersamaan. Hal itu memperlihatkan aku sebagai sosok yang lemah dan tak berdaya.

Melalui seorang penderita skizofrenia, Yi Sang membangun kehidupan aneh tokoh aku sekaligus memberikan gambaran awal siapa tokoh aku sebenarnya. Dapat dikatakan bahwa penderita skizofrenia merupakan sosok lain yang diciptakan Yi Sang untuk menggambarkan kondisi batin dari tokoh aku. Berdasarkan pemaparan di atas terlihat adanya konflik batin dalam diri aku antara ingin keluar atau tetap menjalani kehidupan aneh itu. Namun, karena ketidakmampuannya keluar dari dunia ciptaannya, ia tetap berada pada keadaannya semula. Dapat disimpulkan bahwa penderita skizofrenia yang terefleksi pada diri aku merupakan wujud perasaan aku yang menderita, lemah, dan tidak berdaya. Boleh jadi, tokoh aku ini juga merupakan refleksi dari masyarakat Korea tahun 1930-an yang begitu menderita di bawah tekanan Jepang. Dengan kata lain, mungkin perasaan tokoh aku sama dengan perasaan masyarakat Korea saat itu yang hidup menderita seperti pepatah hidup segan, mati tak mau. Dapat dikatakan bahwa mereka ingin keluar dari lingkungan kehidupan saat itu, namun tak bisa karena tak mampu melakukannya.

Gambaran itu didukung oleh kamar yang berubah menjadi seperti penjara. Penjara ini tak lain adalah dunia ciptaan aku yang dapat membuatnya nyaman.

Betapa sukanya aku berada dalam dunia itu membuatnya lupa siapa dirinya dan untuk apa ia hidup di dunia ini. Tanpa disadari, kamar itu tidak hanya memenjarakan dirinya, tetapi juga pandangannya, pengetahuannya, perasaannya, dan keinginannya. Aku tak ada bedanya dengan seorang manusia tanpa jiwa. Seorang manusia yang hanya tumbuh seiring bertambahnya hari tanpa adanya usaha untuk membuat hidupnya lebih bermakna. Ilusi penjara yang terfleksikan pada kamar aku semakin menegaskan tokoh aku yang terkurung dan terisolasi dari dunia luar. Semakin terlihat pula sosok aku yang lemah yang tak berdaya dan tak bisa diandalkan. Meskipun ada keinginan untuk keluar, ia tak mampu melakukannya karena sudah terjerumus dalam dunia ciptaannya. Ia jadi tak bisa bergerak dan mau tak mau harus tetap berada pada kondisi seperti itu. Dapat disimpulkan bahwa gambaran penjara yang tercipta semakin menguatkan ketidakberdayaan tokoh aku.

Baik itu penderita skizofrenia maupun penjara, keduanya mencerminkan gambaran aku yang terasing, terkurung, lemah, dan tak berdaya. Dengan kata lain, gambaran tersebut justru membuat tokoh aku menjadi semakin jatuh. Hal itu diperlihatkan tidak hanya melalui aku yang begitu saja menerima dengan kehidupan monoton yang dijalannya, tetapi juga melalui ungkapan perasaan tokoh aku yang cenderung datar dan tidak menunjukkan gejala emosi tertentu. Padahal tokoh aku termasuk orang yang pintar, namun kepintarannya itu menjadi sia-sia karena ia lebih memilih berada di kamar. Keadaan ini menimbulkan kesan ironis. Tokoh aku yang sebenarnya pintar dan mampu melakukan banyak hal di luar sana hanya bisa berakhir di kamar suram itu. Gambaran itu tak lain adalah wujud ketidakberdayaan aku.

3.2 Hubungan Suami-Istri yang Dingin (의사소통이 안되는 부부 관계)

Keanekan pada sifat tokoh aku tidak hanya mempengaruhi kehidupan pribadinya, tetapi juga mempengaruhi hubungan aku dengan istrinya. Hal ini berkaitan dengan ketidakmampuan aku dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk istrinya, sehingga membuat hubungan mereka tidak seperti pasangan suami-istri pada umumnya. Setiap pasangan suami-istri tentu menginginkan hidup yang harmonis bersama keluarganya, tak terkecuali tokoh aku. Keluarga menjadi

tempat pulang bagi seorang suami setelah lelah bekerja, dan menjadi tempat bagi seorang istri untuk mengabdikan dirinya pada suami. Namun, sepertinya hal itu hanya tinggal mimpi.

Pada gagasan kedua, mulai diberikan gambaran tokoh istri tidak hanya melalui narasi tokoh aku, tetapi juga melalui lakuan tokoh istri. Seluruhnya dilihat hanya dari sudut pandang aku. Perasaan dan pikiran tokoh istri tidak digambarkan secara jelas karena cerita ini hanya fokus pada kehidupan tokoh aku saja. Meskipun begitu, tokoh istri ikut berperan dalam membentuk lakuan tokoh aku dari pertengahan sampai akhir cerita.

Sosok istri di mata aku digambarkan sebagai seorang wanita yang paling cantik di antara para wanita penghuni rumah No. 33 sehingga ia begitu menyayanginya. Betapa sayangnya aku pada istrinya ditunjukkan melalui sebutan khusus untuk sang istri, yaitu bunga. Perasaan sayang itu juga ditunjukkan aku dalam kutipan berikut.

*내 아내 외의 다른 사람과 인사를 하거나 놀거나 하는 것은 내 아내 낯을 보아 좋지 않은 일인 것만 같이 생각이 들었기 때문이다. 나는 이만큼까지 내 아내를 소중히 생각한 것이다.
(날개, 271)*

Terjemahan bebas :

Aku tidak menyapa ataupun bermain dengan orang selain istriku karena begitu melihat wajah istriku, sepertinya ia tak menyukai hal itu. Sebesar inilah aku menyayangi istriku.

Pada kutipan tersebut, tokoh istri seperti memberi perintah pada suami melalui ekspresi wajahnya agar suaminya tidak menyapa atau bermain dengan orang lain. Hal itu ditunjukkan secara tak langsung dari rasa tak suka yang terpancar di wajahnya. Aku yang menangkap rasa tak suka itu lantas langsung mematuhi perintah itu tanpa memikirkan apakah hal itu berdampak positif atau tidak bagi dirinya. Padahal memberi perintah itu sama saja dengan menyuruhnya untuk tidak berinteraksi dengan orang lain sehingga menyebabkan aku yang penyendiri menjadi semakin enggan berinteraksi. Namun, tetap saja aku

mematuhinya karena aku sangat mencintai istrinya. Ia melakukan semua yang dikatakan istrinya, termasuk perintah berikut.

*아내에게 내객이 많은 날은 나는 온종일 내 방에서 이불을 쓰고
누워 있어야만 된다. (날개, 277)*

Terjemahan bebas :

Aku harus berbaring di kamarku sepanjang hari saat tamu-tamu istriku berdatangan.

Kata 내객 ‘*naegaek*’ pada kutipan tersebut secara harfiah berarti tamu.

Namun, tamu di sini bukanlah tamu biasa yang datang pada waktu tertentu untuk sekadar berkunjung, melainkan tamu laki-laki yang datang pada malam hari. Tokoh istri memang selalu memiliki tamu laki-laki setiap malam. Aku hanya melihatnya sebagai tamu laki-laki biasa. Pada saat itulah, tokoh aku harus berbaring di kamarnya dan tak diperbolehkan keluar dari sana. Meskipun tak suka, aku tetap melakukannya. Suatu keharusan yang aneh, mengingat dalam cerita ini aku adalah seorang suami yang seharusnya berada di posisi lebih tinggi daripada istrinya. Suami bisa menggunakan haknya untuk menolak, namun sekali lagi aku tetap mematuhinya tanpa protes sedikitpun.

Dalam kedua kutipan tersebut terdapat beberapa gambaran tokoh istri, salah satunya adalah istri selalu mengatur kehidupan suami dengan memberinya perintah. Sedangkan suami tak dapat berlutik di bawah perintah istrinya karena rasa cinta. Istri sangat pintar memanfaatkan kesempatan itu. Kekuasaan istri begitu dominan dalam keluarga sehingga membuatnya bebas mengatur kehidupan suami sesuai dengan keinginannya. Selain itu, penggunaan kata ‘tamu’ mengarah pada pekerjaan istri yang seorang wanita penghibur. Kata ini digunakan hampir di setiap adegan seolah menekankan pekerjaan istri yang berhubungan dengan tamu, khususnya laki-laki. Hal ini juga didukung dengan deskripsi kecantikan istrinya yang bahkan bisa membuat suami begitu mencintainya, latar tempat yang menyerupai rumah prostitusi, lakuan istri yang selalu berpakaian bagus hanya di malam hari, serta kosmetik istrinya yang menguarkan bau sensual. Meskipun

tidak dijelaskan alasan mengapa istri harus bekerja, namun secara tersirat terlihat dalam kutipan berikut.

... 아내는 낮에보다도 밤에 더 좋고 깨끗한 옷을 입는다. 그리고 낮에도 외출하고 밤에도 외출하였다.

아내에게 직업이 있었던가? 나는 아내의 직업이 무엇인지 알 수 없다. 만일 아내에게 직업이 없었다면, 같이 직업이 없는 것처럼 외출할 필요가 생기지 않을 것인데---아내는 외출한다. (날개, 276)

Terjemahan bebas :

... Dibandingkan siang hari, istriku memakai baju yang lebih bagus dan rapi pada malam hari. Ia juga selalu keluar baik di siang maupun malam hari.

Apa pekerjaan istriku? Aku tak tahu. Andaikan istriku tidak punya pekerjaan pun, seharusnya ia tak perlu keluar rumah sama sepertiku, tapi... istriku keluar rumah.

Tokoh istri digambarkan selalu keluar di siang dan malam hari untuk bekerja karena menurut tokoh aku, jika istri tidak bekerja, tentu ia akan selalu berada di rumah sepanjang hari sama seperti aku. Dalam penggalan "...selalu keluar di siang dan malam hari" memberikan gambaran seorang pekerja keras pada tokoh istri. Melihat kenyataan bahwa istri hanya tinggal bersama suami yang tidak ingin bekerja membuat istri mau tak mau jadi mengambil alih kewajiban yang seharusnya dilakukan suaminya. Istri menjadi tulang punggung keluarga, predikat yang seharusnya disandang aku sebagai seorang suami. Istri harus bekerja siang dan malam demi memenuhi kebutuhan dirinya dan suaminya. Dapat dikatakan bahwa kehidupan mereka jauh dari kata mapan sehingga mengharuskan istri bekerja di siang dan malam hari. Betapa kehidupan keluarganya sangat bergantung pada pekerjaan sang istri. Pada kutipan tersebut juga sedikit digambarkan jenis pekerjaan istri melalui dua petunjuk, yaitu selalu memakai baju yang lebih bagus di malam hari dan selalu keluar di malam hari. Kedua petunjuk tersebut mengarah pada pekerjaan istri sebagai wanita penghibur.

Jika diteliti lebih dalam, tokoh istri yang digambarkan melalui sudut pandang aku justru semakin menjatuhkan tokoh aku. Tokoh istri tampak begitu

kuat melihat dominasi yang begitu besar dalam keluarganya sampai ia bisa mengatur suaminya sesuai dengan keinginannya. Ia menjadi sosok istri yang lebih berkuasa sekaligus seorang wanita yang bisa berdiri sendiri, meskipun tanpa suaminya. Ia bekerja dan dapat menghasilkan penghasilan sendiri. Pekerjaannya sebagai seorang wanita penghibur seolah dianggap wajar, mengingat keadaannya yang hidup bersama suami yang tak dapat diandalkan. Sebaliknya, tokoh aku terlihat tak kuasa melawan istrinya karena terlalu mencintainya. Kepatuhannya pada setiap perkataan istri membuatnya menjadi sosok lemah yang melupakan perannya sebagai seorang suami dalam keluarga. Sebagai seorang suami, seharusnya ia bisa bersikap tegas dalam bertindak dan mengambil keputusan, terutama pada persoalan yang berkaitan dengan pekerjaan istrinya. Namun, gambaran itu tidak terlihat pada tokoh aku.

이런 것들을 생각하노라면 으레 내 머리는 그냥 혼란하여버리고 버리고 하였다. 잠들기 전에 획득했다는 결론이 오직 불쾌하다는 것뿐이었으면서도 나는 그런 것을 아내에게 물어보거나 할 일이 참 한 번도 없다. 그것은 대체 귀찮기도 하려니와 한잠 자고 일어나는 나는 사뭇 딴사람처럼 이것도 저것도 다 깨끗이 잊어버리고 그만두는 까닭이다. (날개, 279)

Terjemahan bebas :

Memikirkan hal itu hanya akan membuat kepalaku pusing saja. Meskipun kesimpulan yang kudapat sebelum tidur itu bukanlah suatu hal yang baik, namun aku tak pernah sekalipun menanyakannya pada istriku. Hal itu mengganggu saja. Aku akan melupakan semuanya begitu terbangun.

Pada kutipan di atas, maksud dari kata-kata “hal itu” adalah lakuan istri yang menerima uang dari laki-laki tak dikenal. Aku tak dapat memahami alasan di balik pemberian uang tersebut. Namun, hal itu hanya dipikirkan sendiri. Alih-alih mendapat jawaban, aku menjadi pusing akibat pertanyaan demi pertanyaan yang tidak berujung. Memikirkan hal itu membuat aku berada dalam kondisi tidak nyaman sehingga ia memilih untuk segera melupakannya dengan tidur. Itulah yang selalu dilakukan aku setiap berhadapan dengan situasi yang rumit dan

memusingkan baginya. Dapat dikatakan bahwa aku termasuk orang yang tak ingin melibatkan diri dalam suatu persoalan. Sebisa mungkin ia menjauh dari persoalan apapun, termasuk yang berkaitan dengan pekerjaan istrinya. Begitu memikirkan persoalan itu, aku lebih memilih kembali ke kamarnya yang nyaman dan melupakan segalanya. Akibatnya, aku jadi tidak peduli dengan apa yang dilakukan istrinya. Pada kutipan ini juga tersirat penolakan dari tokoh aku terhadap persoalan istri yang dianggapnya sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan.

Ketidakpedulian tokoh aku terhadap sikap istrinya sama sekali tidak menunjukkan peran sebagai seorang suami. Seorang suami tentu akan marah besar jika melihat istrinya berduaan dengan laki-laki lain, namun tidak dengan tokoh aku. Ia tidak menggunakan haknya sebagai suami untuk bersikap tegas pada perilaku sang istri tersebut. Memang pada awalnya, aku tidak tahu-menahu mengenai pekerjaan istrinya. Namun, saat kenyataan itu tampak di depan matanya pun tokoh aku tetap diam saja dan tidak menunjukkan rasa marah, kesal, atau geram sedikitpun pada istrinya. Hal ini juga terlihat pada cerita yang begitu mengalir tanpa adanya gejolak perasaan tertentu dan cenderung datar. Meskipun ada sedikit gejolak rasa marah di pertengahan cerita, tetap saja hal itu tidak ditunjukkan secara langsung. Berbagai pertanyaan serta perasaan aku hanya dipendam dalam hati tanpa pernah sekalipun diungkapkan pada istrinya.

Dalam keluarganya, tokoh aku memang tak dapat dikatakan sebagai seorang suami yang menjalankan perannya dengan baik. Ia tidak bekerja dan hanya sibuk dengan dunianya sendiri yang membuatnya melupakan perannya sebagai seorang suami, yaitu mencari nafkah untuk keluarganya. Pergeseran peran aku dalam keluarga ini sebenarnya sudah terlihat sejak awal cerita yang digambarkan dengan penyakit skizofrenia yang dialami aku dan menyebabkan dirinya enggan bersinggungan dengan dunia luar, termasuk bekerja. Hal ini juga terlihat dari keseharian aku selain berada di kamarnya, yakni saat tokoh aku masuk ke kamar istri setiap istrinya keluar rumah sekadar ingin memainkan cermin dan kaca pembesar, melihat pancaran sinar warna-warni kosmetik istrinya, serta bermain korek api. Kegiatan tak berguna yang menjadi satu-satunya hiburan baginya. Gambaran tersebut lebih mengarah pada tokoh aku sebagai sosok yang tak

berguna dan tak dapat diandalkan dalam keluarganya. Sedangkan sang istri menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap sikap suami yang seperti itu, namun ia tetap menjalankan perannya sebagai seorang istri, seperti menyediakan makanan dan merawat suaminya saat sedang sakit. Akan tetapi, perhatian istri hanya sebatas itu saja.

*그러나 아내는 한 번도 나를 자기 방으로 부른 일이 없다.
나는 늘 윗방에서 나 혼자서 밥을 먹고 잠을 잤다. 밥은 너무
맛이 없었다. 반찬이 너무 엉성하였다. 나는 닭이나 강아지처럼
말 없이 주는 모이를 넉죽넉죽 받아먹기는 했으나 내심 야속하게
생각한 적도 더러 없지 않다. 나는 안색이 여지없이 창백해가면서
말라 들어갔다. 나날이 눈에 보이듯이 기운이 줄어들었다. 영양
부족으로 하여 몸뚱이 곳곳이 뼈가 불쑥불쑥 내어밀었다. 하룻밤
사이에도 수십차를 돌쳐놓지 않고는 여기저기가 배겨서 나는
배겨낼 수가 없었다. (날개, 278)*

Terjemahan bebas :

Namun, istriku tak pernah sekalipun memanggilku ke kamarnya. Aku selalu makan dan tidur sendiri di kamarku. Makanannya tidak enak. Lauknya pun hanya asal jadi saja. Layaknya seekor ayam atau anak anjing, aku mengunyah makanan yang diberikan istriku tanpa kata, tetapi aku merasa hatinya dingin sekali. Warna wajahku pucat dan tampak kurus. Hari demi hari tenagaku berkurang. Tulang-tulang di tubuhku menonjol keluar di sana-sini karena kurangnya nutrisi. Di tengah malam pun puluhan kali aku tak bisa tidur. Kucoba bertahan, namun aku tak sanggup.

Ketidakpedulian tokoh istri terhadap suaminya terlihat dari lakuannya yang tak pernah memanggil suami ke kamarnya. Dari sini dapat terlihat keanehan pertama yang terjadi dalam keluarga aku, yaitu suami tidak tidur satu kamar dengan istrinya. Umumnya, sudah sewajarnya pasangan suami-istri tidur di satu kamar, namun hal itu tidak terjadi dalam keluarga aku. Ketidakpedulian istri juga terlihat dari caranya memberikan makanan pada suaminya. Dalam kutipan di atas, istri memberikan makanan begitu saja tanpa menemani atau bercengkrama dengan suaminya. Keadaan itu bertambah buruk lagi dengan adanya makanan yang disajikan seadanya, bahkan cenderung seperti setengah hati membuatnya. Hal itu

seperti yang diungkapkan aku bahwa makanannya tidak enak dan lauknya hanya asal jadi. Melalui gambaran tersebut, tokoh istri memang perhatian pada suaminya, namun di sisi lain, ia melakukan semua itu hanya sekadar menjalankan perannya sebagai seorang istri. Di luar kewajibannya, istri bersikap tak peduli, seperti yang terdapat pada lakuan istri yang tak pernah memanggil suami ke kamarnya. Gambaran tersebut juga menunjukkan istri seolah menganggap suami tak ada sehingga ia bisa melakukan apapun tanpa memikirkan perasaan suaminya.

Tindakan istri yang hanya memberikan perhatiannya dengan setengah hati ini berakibat buruk bagi kondisi fisik aku. Meskipun makanan buatan istrinya tidak memuaskan, aku tetap memakannya. Akan tetapi, hal itu membuat kondisi kesehatannya menurun, seperti yang diungkapkan aku melalui perubahan fisik tubuhnya. Akibat mengonsumsi makanan seperti itu, wajah aku memucat dan tubuhnya mengurus. Tenaganya pun menurun karena kekurangan nutrisi tubuh. Keadaannya bertambah parah dengan munculnya tulang-tulang di tubuhnya yang menunjukkan bahwa sikap istri sudah keterlaluan. Perasaan itu juga diungkapkan secara tersirat melalui narasi tokoh aku yang mengatakan istrinya berhati dingin. Berada dalam kondisi itu, aku tak tahan sampai tak bisa tidur setiap tengah malam. Selain itu, pada penggalan “Layaknya seekor ayam atau anak anjing...” seolah menyiratkan perilaku sang istri pada suaminya sama seperti memperlakukan seekor binatang yang dapat diatur sesuka hati. Gambaran tersebut menunjukkan tidak adanya rasa hormat istri terhadap suaminya.

Melihat kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa hubungan antara aku dan istrinya tidak harmonis. Ketidakharmonisan itu justru bukan disebabkan oleh suatu pertengkaran, melainkan tidak adanya rasa kepedulian dan perhatian antara keduanya. Aku menjalani kehidupan yang nyaman dengan bergantung pada istrinya, sedangkan sang istri sibuk banting tulang mencari nafkah bagi kehidupan dirinya dan suaminya. Aku dan istrinya hidup seperti dua orang asing yang hidup dalam satu atap. Keduanya hidup dengan memikirkan urusannya masing-masing tanpa ada yang saling mengusik satu sama lain. Sampailah pada saat suami mulai tertarik dengan salah satu tingkah laku istrinya yang membuatnya ingin menemukan jawaban dengan caranya sendiri.

내객이 아내에게 돈을 놓고 가는 것이나 아내가 내게 돈을 놓고 가는 것이나 일종의 쾌감---그외의 다른 아무런 이유도 없는 것이 아닐까 하는 것을 나는 또 이불 속에서 연구하기 시작하였다. 쾌감이라면 어떤 종류의 쾌감일까를 계속하여 연구하였다. 그러나 그것은 이불 속의 연구로는 알길이 없다. 쾌감, 쾌감, 하고 나는 뜻밖에도 이 문제에 대해서만 흥미를 느꼈다. (날개, 281)

Terjemahan bebas :

Aku mulai mencari tahu lagi di dalam selimutku, apakah ada alasan lain selain perasaan senang saat istriku memberikan uang padaku dan saat tamu-tamu memberikan uang pada istriku. Andaikan itu memang perasaan senang, perasaan senang macam apa... aku terus mencari tahu. Namun, aku tak dapat menemukan jawabannya hanya dengan mencari tahu dalam selimut. Perasaan senang... perasaan senang... tanpa sadar aku hanya tertarik pada hal itu saja.

Tokoh aku sering melihat tamu-tamu istrinya memberikan uang pada istrinya, begitu juga dengan sang istri. Melihat istrinya melakukan hal yang sama pada dirinya, aku berpikir mungkin ada kesenangan tersendiri saat memberikan uang. Kesenangan itulah yang membuat aku penasaran dan berusaha untuk mencari tahu. Kata "...lagi..." dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa aku pernah mencari tahu mengenai arti kesenangan ini sebelumnya. Hanya saja, ia belum mengetahui jawaban dari pertanyaan itu. Aku semakin penasaran dan terus mencari tahu, tetapi tetap tidak menemukan jawabannya karena ia memikirkannya sendiri di dalam selimut. Rasa penasaran itu semakin besar sehingga aku menjadi lebih tertarik memikirkannya daripada hal lain.

Awalnya, seberapapun kerasnya aku berpikir, ia tetap tak bisa menemukan jawabannya. Hal itu wajar saja. Betapa tidak, setiap hari aku menghabiskan waktu hanya di dalam kamarnya saja sehingga ia sama sekali tidak pernah berurusan dengan uang. Saat istri memberikan uang padanya, saat itulah ia seperti dihadapkan pada hal yang asing baginya. Aku yang selama ini tak pernah bersinggungan dengan hal tersebut merasa senang hanya karena mendapatkan uang itu, namun aku tak tahu akan digunakan untuk apa. Ia merasa tak memerlukannya. Ia sadar apa yang dilakukan istrinya sama dengan yang dilakukan tamu-tamu istrinya. Ia beranggapan baik istrinya maupun tamu-tamu

istrinya sering melakukan itu karena ada rasa senang tersendiri saat melakukannya dan ia juga ingin merasakan rasa senang itu. Pada akhirnya, rasa penasaran yang begitu besar membuatnya ingin meniru sikap istrinya sambil berharap dirinya juga bisa merasakan rasa senang itu. Hal inilah yang membawanya keluar rumah untuk memberikan uang pemberian istrinya pada orang lain. Namun, ia tak mendapatkan kesempatan itu di luar sana. Akhirnya, tokoh aku mengembalikan uang itu pada istrinya dan langsung tertidur di kamar istrinya. Alasannya sederhana saja, karena aku tak memerlukan uang itu.

Adegan tersebut menjadi pemicu yang semakin menegaskan hubungan tokoh aku dan istrinya. Hal ini dapat dilihat dari perubahan sikap kedua tokoh setelah aku mengembalikan uang tersebut.

조금 있다가 아내가 눕는 기척을 엿듣자마자 나는 또 장지를 열고 아내 방으로 가서 그 돈 2 원을 아내 손에 덥석 쥐여주고 그리고 ---하여간 그 2 원을 오늘 밤에도 쓰지 않고 도로 가져온 것이 참 이상하다는 듯이 아내는 내 얼굴을 몇 번이고 엿보고---아내는 드디어 아무 말도 없이 나를 자기 방에 재워주었다. 나는 이 기쁨을 세상의 무엇과도 바꾸고 싶지는 않았다. 나는 편히 잘 잤다. (날개, 288)

Terjemahan bebas :

Beberapa saat kemudian, begitu mendengar tanda istriku tengah berbaring, sekali lagi kubuka pintu gesernya, masuk ke kamar istriku, lalu segera menyerahkan uang dua won ke tangannya—istriku sempat menatapku aneh seolah bertanya, malam ini pun dia tidak menggunakan uang itu? Aneh sekali. Akhirnya, istriku menidurkanku di kamarnya tanpa banyak bertanya. Aku tak ingin menukar kesenangan ini pada apapun. Aku pun tertidur nyenyak.

Pada kutipan di atas, tokoh aku seperti mendapatkan hal yang telah diinginkannya sejak lama, yaitu tidur bersama istrinya di kamar sang istri. Hal ini terlihat dari penggalan “Aku tak ingin menukar kesenangan ini pada apapun” yang menunjukkan kesenangan seperti ini belum pernah didapatkan sebelumnya sehingga ia merasa sangat senang begitu mendapatkan kesenangan itu. Dapat dikatakan bahwa kesenangan dalam pikiran aku adalah perasaan senang karena

bisa tidur bersama istri di kamarnya. Suatu hal sederhana yang sangat berarti bagi aku. Selain itu, pada penggalan “Malam ini pun...” menunjukkan bahwa peristiwa ini pernah terjadi sebelumnya. Dalam cerita, ini merupakan kedua kalinya tokoh aku mengembalikan uang pemberian istrinya. Adanya kali kedua bagi tokoh aku secara tak langsung memperlihatkan adanya rasa senang saat melakukan hal itu sehingga membuat aku ingin melakukannya lagi. Tokoh aku pun berhasil mengetahui cara mendapatkan kesenangan itu, yaitu uang.

Pemaparan tersebut memberikan gambaran lain mengenai tokoh aku. Betapa senangnya tokoh aku membuatnya ingin merasakan kesenangan itu dan mempertahankannya selama mungkin. Untuk mempertahankannya, aku membutuhkan uang. Sedangkan aku tidak tahu cara mendapatkan uang selain dari istrinya sehingga ia jadi menuruti perintah istrinya untuk keluar rumah. Dengan kata lain, istri berhasil menguasai suaminya sehingga ia bisa ‘mengusir’ suaminya agar bisa lebih leluasa bekerja dengan para tamunya. Tanpa disadari, tokoh aku menjadi sosok yang lebih penurut dari sebelumnya dan sangat menyukai uang karena uang dapat memberikan kesenangan. Selain itu, jika diteliti lebih jauh, kegiatan yang dilakukan aku tak ada bedanya dengan yang dilakukan para tamu istrinya, yakni menyewa jasa istrinya untuk mendapatkan kenyamanan. Padahal kenyamanan menurut pemikiran aku bukanlah kenyamanan dalam arti negatif, melainkan kenyamanan karena mendapat perhatian dan kasih sayang istrinya. Sungguh ironis, keinginan murni tokoh aku justru membuat dirinya dengan mudah dibodohi istrinya sendiri. Kebodohan tokoh aku juga terlihat pada kutipan berikut.

나는 생각하였다. 이 최후의 만찬을 먹고 나자마자 벼락이 내려도 나는 차라리 후회하지 않을 것을. 사실 나는 인간 세상이 너무나 심심해서 못 견디겠던 차다. 모든 일이 성가시고 귀찮았으나 그러나 불의의 재난이라는 것은 즐겁다. 나는 마음을 툭 놓고 조용히 아내와 마주 이 해괴한 저녁밥을 먹었다. 우리 부부는 이야기하는 법이 없었다. 밥을 먹은 뒤에도 나는 말이 없이 그냥 부스스 일어나서 내 방으로 건너가버렸다. 아내는 나를 붙잡지

*않았다. 나는 벽에 기대어 앉아서 담배를 한 대 피워 물고 그리고
벼락이 떨어질 테거든 어서 떨어져라 하고 기다렸다. (날개, 289)*

Terjemahan bebas :

Kupikir, mungkin aku tidak akan menyesal jika petir datang begitu makan malam selesai. Sebenarnya, aku tak tahan karena manusia sangat membosankan. Semuanya hanya menyusahkan dan merepotkan saja. Namun, pasti akan menyenangkan sekali jika muncul sebuah insiden tiba-tiba. Kutenangkan hatiku, lalu menyantap makan malam berhadapan dengan istriku dalam diam. Tak ada percakapan di antara kami. Setelah selesai pun, aku segera bangkit tanpa satu katapun dan kembali ke kamarku. Istriku tidak menahanku. Aku duduk bersandar di dinding seraya menghisap rokokku. Sepertinya petir akan datang, kalau benar begitu, cepatlah datang, ucapku sambil menunggu.

Setelah memberikan uang, aku tidak hanya bisa tidur bersama istrinya, tetapi juga bisa makan bersama istrinya. Hal itu merupakan sesuatu yang sangat diinginkan aku sampai ia tak peduli jika istri memarahinya begitu makan malam selesai. Asalkan ia bisa mendapatkan kebersamaan dengan istrinya, ia tak mempedulikan hal lain. Dalam kutipan tersebut, aku juga memberikan pendapatnya mengenai manusia secara umum. Ia mengatakan bahwa manusia itu membosankan, dan semuanya terasa menyusahkan dan merepotkan baginya. Hal itu boleh jadi dilihatnya langsung dari istrinya. Istri yang selalu sibuk dengan urusannya sendiri tanpa mempedulikan hal lain dianggapnya sebagai hal yang membosankan. Kesibukkan istrinya itu pun dianggapnya sebagai sesuatu yang menyusahkan karena bagi aku, keadaan dirinya yang tetap mendapatkan kenyamanan meskipun tidak melakukan apa-apa itu lebih baik. Dengan kata lain, secara tersirat, tokoh aku ingin menyampaikan lebih baik hidup seperti dirinya yang tetap merasakan kenyamanan meskipun tak melakukan apa-apa. Namun, pandangannya itu salah.

Tokoh aku yang menunggu datangnya petir atau kemarahan istrinya secara tidak langsung menunjukkan kebiasaan istri yang selalu marah-marah. Aku terlalu senang setelah mendapatkan apa yang diinginkan sehingga ia tak lagi takut dengan kemarahan istrinya itu dan malah menunggunya. Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Kenyamanan itu hanya bersifat sementara yang ditandai dengan sikap istri yang tetap tidak mau bicara meskipun sudah mengizinkan aku tidur

bersamanya di kamar. Dapat dikatakan bahwa uang yang digunakan aku hanya berlaku pada malam hari. Selebihnya, keadaan akan kembali seperti semula. Kenyamanan sementara itu baru disadari tokoh aku sehingga membuatnya terlihat bodoh. Pandangannya selama ini ternyata salah besar karena ada harga yang harus dibayar untuk mendapatkan kenyamanan istrinya.

Sebaliknya, tokoh istri semakin berada di atas angin karena ia telah mengetahui titik kelemahan suaminya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

그랬더니 아내가 또 내 방에를 왔다. 나는 깜짝 놀라 아마 인제서야 벼락이 내리려나 보다 하고 숨을 죽이고 두꺼비 모양으로 엎디어 있었다. 그러나 떨어진 입으로 새어나오는 아내의 말소리는 참 부드러웠다. 정다웠다. 아내는 내가 왜 우는지를 안다는 것이다. 돈이 없어서 그러는 게 아니란다. 나는 실없이 깜짝 놀랐다. 어떻게 저렇게 사람의 속을 환하게 들여다보는구 해서 나는 한편으로 슬그머니 겁도 안 나는 것은 아니었으나 저렇게 말하는 것을 보면 아마 내게 돈을 줄 생각이 있나 보다. 만일 그렇다면 오죽이나 좋은 일일까. (날개, 290)

Terjemahan bebas :

Setelah itu, istriku masuk ke kamarku lagi. Aku terkejut, mungkin petir akan datang... aku menahan napas sambil tetap berbaring menelungkup seperti katak. Namun, kata-kata yang keluar dari mulut istriku sangat lembut. Penuh kasih sayang. Aku tahu mengapa kau menangis, ucapnya. Karena tak punya uang kan. Aku terkejut. Di satu sisi, aku takut bagaimana bisa ia melihat pikiran seseorang begitu jelas. Namun, melihatnya bicara seperti itu, mungkin ia akan memberikan uang padaku. Andaikan benar begitu, bukankah itu hal yang sangat bagus.

Terlihat perubahan signifikan pada tokoh istri, salah satunya adalah kedatangan sang istri ke kamar aku. Melihat respon tokoh aku yang terkejut begitu mendapati perubahan itu menunjukkan bahwa sebelumnya istri tidak pernah bersikap seperti itu. Alih-alih senang, sikap istri ini justru membuat aku heran dan beranggapan istrinya datang untuk memarahinya atau aku menyebutnya dengan istilah lain, yaitu "... mungkin petir akan datang.". Aku menyamakan kemarahan istri dengan petir karena itu adalah hal yang menakutkan baginya. Jika istri marah,

tentu ia tak akan lagi bisa merasakan kenyamanan itu. Perubahan lain adalah ucapan istrinya yang lembut dan penuh kasih sayang serta kata-kata yang diucapkan secara halus. Perubahan ini terlihat setelah aku memberikan uang pada istrinya. Tokoh istri melakukan itu untuk membujuk suaminya agar pulang lebih larut dari hari sebelumnya. Hal ini menunjukkan tokoh istri telah mengetahui kelemahan suaminya dan memanfaatkan hal itu untuk kepentingannya sendiri. Kata *kan* pada penggalan "...karena tak punya uang kan." memperlihatkan keyakinan bahwa pendapatnya itu benar. Terbukti dengan ekspresi terkejut tokoh aku serta rasa senang jika memang benar istrinya mau memberikan uang. Singkatnya, tokoh istri sudah dapat membaca apa yang diinginkan tokoh aku yang sekaligus menjadi kelemahannya. Namun, di samping semua perubahan itu, ada perubahan paling penting pada diri tokoh istri, yaitu istri jadi mau bicara dengan suaminya, hal yang tak pernah dilakukannya.

Berdasarkan gambaran tersebut, dapat dikatakan bahwa adanya interaksi antara aku dan istrinya dimulai sejak istri memberikan uang pada suaminya. Dengan kata lain, uang menjadi satu-satunya penghubung antara mereka berdua. Tanpa adanya kebutuhan akan uang, kemungkinan besar tak akan ada dorongan untuk berinteraksi meskipun itu hanya sekadar memulai pembicaraan. Seperti yang terlihat pada perubahan sikap kedua tokoh begitu berurusan dengan uang. Tokoh aku menjadi sangat menyukai uang dan berusaha melakukan apapun untuk mendapatkan kenyamanan dari uang itu, serta tokoh istri yang jika dilihat dari lakuannya memiliki anggapan bahwa orang-orang yang memberikannya uang berhak menerima pelayanan khusus darinya. Melalui dua hal tersebut, dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki pandangan yang bertolak belakang mengenai uang, namun ada satu kesamaan di sini, yaitu mereka sama-sama membutuhkan uang.

Boleh jadi gambaran suami-istri tersebut merupakan gambaran keadaan sosial pada zamannya, yaitu sekitar tahun 1930-an. Salah satunya adalah hilangnya keinginan untuk berinteraksi antara satu individu dengan individu lainnya. Interaksi akan terjadi jika ada suatu kepentingan yang mendorongnya untuk berhubungan dengan orang lain dan mungkin saja kepentingan itu berkaitan dengan uang. Tak tertutup kemungkinan jika semuanya dinilai dengan uang,

seperti tingkah laku istri yang berubah setelah suami memberikan uang padanya dan sifatnya kembali seperti semula jika uang itu tak ada. Dapat dikatakan bahwa seseorang harus memiliki uang untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Selain itu, melihat istri begitu keras bekerja menunjukkan kehidupannya yang susah dan memang sangat membutuhkan uang. Keadaan tersebut mungkin saja juga merupakan gambaran kehidupan masyarakat Korea saat itu yang kebanyakan hidup susah sampai-sampai para wanita rela bekerja sebagai wanita penghibur karena hanya itulah yang bisa dilakukannya. Gambaran tersebut juga menunjukkan bahwa di satu sisi, uang memberikan kenyamanan dan kepuasan diri karena dapat memenuhi kebutuhan pribadi. Namun di sisi lain, uang dapat mengubah tabiat seseorang yang membuatnya melakukan apa saja untuk mendapatkan uang itu.

Hubungan antara aku dan istrinya juga dipertegas melalui suasana yang terasa dari latar tempat yang digunakan Yi Sang, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

이런 이 방이 가운데 장지로 말미암아 두 칸으로 나뉘어 있었다는
그것이 내 운명의 상징이었던 것을 누가 알랴? (날개, 273)

Terjemahan bebas :

Kamar ini terbagi dua oleh *changji*³ yang berada di tengahnya. Siapa sangka hal itu adalah simbol dari takdirku?

Pintu geser yang membagi dua kamar aku dan istrinya menunjukkan batas wilayah bagi keduanya. Batas itu juga secara tersirat bermakna urusan mereka hanya sampai sekat pembatas itu saja. Selebihnya, mereka tidak boleh mencampuri urusan masing-masing. Pintu geser tersebut juga menggambarkan suasana di antara keduanya yang dingin dan tertutup. Baik aku maupun istrinya sama-sama tak peduli dengan apapun yang dilakukan pihak lain. Dengan mengetahui bahwa suami atau istrinya itu masih hidup dan masih melakukan rutinitas seperti biasanya pun sudah cukup.

³ *Changji* secara harfiah berarti *paper sliding door* atau pintu geser kertas. Dalam konteks kalimat tersebut, *changji* yang dimaksud adalah sekat pembatas berupa pintu geser kertas.

Kamar tersebut juga merupakan representasi dua dunia yang berbeda. Kamar yang ditempati aku ini tak lain adalah refleksi dunia aku. Dunia tempat aku menjalani kesehariannya dengan melakukan kegiatan favoritnya, yaitu bermalas-malasan. Meskipun hanya berada di dalam kamar, aku merasa nyaman di sana. Dengan kata lain, dunia aku adalah dunia tempat aku melakukan rutinitasnya hariannya seperti biasa. Dunia aku juga dapat dikatakan sebagai dunia yang masih belum tersentuh dengan kemodernan atau kuno. Hal ini juga terlihat dari lakuan aku yang tak tahu cara menggunakan uang seolah itu merupakan hal baru baginya.

Sebaliknya, lakuan tokoh istri yang keluar rumah di siang dan malam hari menunjukkan bahwa ia memang sudah biasa bersinggungan dengan dunia itu dan bukanlah hal aneh jika ia memiliki pengetahuan yang lebih mengenai dunia luar. Selain itu, pekerjaannya yang sebagai wanita penghibur juga menjadi bukti lain bahwa istri tak bisa lepas dari dunia itu. Dapat dikatakan pula bahwa ia telah memahami dengan baik bagaimana kondisi di dunia luar. Dunia sang istri ini dapat dikatakan sebagai refleksi dunia modern. Hal itu didukung oleh adanya Mitsukoshi, yaitu *departement store* pertama yang dibangun oleh aristokrat Jepang di Korea pada tahun 1906 serta adanya kafe di Stasiun Gyeongseong yang menunjukkan kondisi saat itu sudah cukup modern. Perbedaan kedua tempat tersebut menunjukkan bahwa dunia aku berbeda dengan dunia istri yang sudah modern. Perbedaan tersebut memperlihatkan gambaran individu yang tinggal di dalamnya dan tak bisa disatukan: tokoh aku dengan kehidupan yang masih kuno yang dibuktikan dengan ketidaktahuannya dalam menggunakan uang, serta tokoh istri yang hidup serba modern yang terlihat dengan pengetahuannya yang cukup luas mengenai dunia luar akibat betapa seringnya ia keluar rumah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan pula bahwa dunia luar yang dihindari tokoh aku selama ini adalah dunia modern yang diasosiasikan pada diri istrinya. Melihat lakuan aku yang berusaha sebisa mungkin untuk tidak bersinggungan dengan dunia luar merupakan salah satu wujud penolakannya yang secara tersirat menunjukkan adanya rasa tidak suka terhadap dunia luar. Penolakan tersebut juga terlihat dari rasa pusing yang dialami aku setiap memikirkan kenyataan istrinya yang ternyata seorang wanita penghibur. Kedua bentuk penolakan tersebut menyiratkan keengganan aku untuk memasuki dunia

istrinya. Namun, di sisi lain, aku menjadi sosok yang juga bergantung pada istrinya karena hanya dari istrinya ia bisa mendapatkan uang. Selama ini, sang istri juga yang mengurusnya dan merawatnya. Tanpa istrinya, aku bukanlah siapa-siapa.

Sedangkan tokoh istri yang lebih sering keluar tentu lebih paham dengan apa yang terjadi di luar sana. Tidak tertutup kemungkinan jika sang istri mengaplikasikan apa yang dilihatnya ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat membuat aku ikut terpengaruh dengan cara hidup istrinya, seperti yang terlihat pada perubahan sikap aku yang menyukai uang. Kemungkinan itu bisa saja terjadi mengingat dengan uang itulah baru mulai ada interaksi antara keduanya. Bahkan aku menjadi begitu menyukai uang karena itulah satu-satunya penghubung antara aku dan istrinya. Tanpa disadari, aku menjadi lebih bergantung pada istrinya.

Baik tokoh aku maupun istrinya, keduanya sama-sama menunjukkan ketidakpedulian satu sama lain. Hal ini ditunjukkan melalui refleksi dua dunia berbeda yang direpresentasikan dalam sebuah kamar yang terbagi dua. Dunia aku yang dianggapnya sebagai dunia biasa tempatnya melakukan kegiatan favoritnya ternyata dunia yang sudah kuno. Betapa nyamannya aku di kamarnya juga menyiratkan aku begitu menyukai dunia tersebut dan tak ingin keluar dari sana. Sebaliknya, dunia istri merupakan representasi dunia modern yang dibuktikan dengan adanya Mitsukoshi dan kafe di Stasiun Gyeongseong pada masa itu. Kedua dunia itu berdiri sendiri dan dipisahkan oleh sekat pembatas di tengah ruangan yang menunjukkan hubungan yang dingin, tertutup, dan asing. Masing-masing dari mereka enggan menapaki dunia pihak lain serta lebih memilih berada di dunia yang dianggap lebih nyaman baginya tanpa saling mengusik satu sama lain.

3.3 Aku Ingin Pergi dari Dunia Ini (세상을 떠나고 싶어하는 나)

Betapa sayangnya aku pada istrinya membuat aku menaruh kepercayaan penuh padanya. Bahkan perubahan sikap istri tak membuat kepercayaannya hilang selama ia masih bisa merasakan kenyamanan itu. Seiring berjalannya cerita, perubahan sikap sang istri justru semakin menunjukkan sosok istri yang

sebenarnya. Hal itu membuat tokoh aku harus dihadapkan dengan kenyataan lain yang selama ini ditampiknya.

Pada gagasan terakhir, penulis akan menguraikan perubahan sikap istri yang awalnya masih dalam tahap wajar, namun semakin menuju pada akhir cerita, perubahan sikap istri justru semakin memperlihatkan siapa sosok istri sebenarnya. Hal itu terlihat lakuan istri yang dilihat melalui narasi tokoh aku sebagai suaminya. Sosok aku terlihat semakin jatuh seiring dengan semakin terkuaknya motif di balik sikap baik istrinya. Anehnya, meskipun bukti sudah terlihat jelas, tokoh aku tetap memberikan asumsi-asumsi lain yang membuat *image* istri kembali menjadi sosok istri yang baik baginya sehingga aku pun kembali mempercayai istrinya. Pemaparan mengenai perubahan sikap istri tersebut akan dimulai dari sikap baik sang istri saat merawat suaminya yang sakit, seperti dalam kutipan berikut.

아내는 내 머리를 쓱 짚어보더니 약을 먹어야지 한다. 아내 손이 이마에 선뜩한 것을 보면 신열이 어지간한 모양인데 약을 먹는다면 해열제를 먹어야지 하고 속생각을 하자니까 아내는 따뜻한 물에 하얀 정제약 네 개를 준다. 이것을 먹고 한잠 푹 자고 나면 괜찮다는 것이다. 나는 널름 받아먹었다. 싹새름한 것이 짐작 같아서 아마 아스피린인가 싶다. 나는 다시 이불을 쓰고 단번에 그냥 죽은 것처럼 잠이 들어버렸다. (날개, 292 - 293)

Terjemahan bebas :

Istriku mengusap kepalaku dan menyuruhku minum obat. Begitu kurasakan tangan dingin istriku menyentuh keningku, sepertinya panasku cukup tinggi, aku harus minum obat penurun panas, pikirku. Kemudian, istriku memberikan segelas air hangat dan empat butir pil. Kau akan segera sembuh setelah minum obat ini dan tidur, ucapnya. Kutelan keempat pil itu. Rasanya pahit, mungkin ini aspirin. Aku kembali berbaring di balik selimutku dan langsung tertidur seperti mati dalam sekejap.

Pada kutipan tersebut, istri tampak sigap dalam merawat suaminya yang sakit. Sikap baik istri tersebut merupakan wujud perhatian seorang istri terhadap suaminya. Hal itu wajar karena mengurus dan merawat suami sudah menjadi kewajibannya sebagai seorang istri. Aku pun meresponnya dengan baik. Dengan

patuh, ia meminum semua pil itu tanpa ada rasa curiga pada istrinya. Ia menganggap pil itu adalah aspirin karena rasanya pahit. Jika diperhatikan baik-baik, pada adegan ini terlihat aku dan istrinya seperti pasangan suami-istri pada umumnya di mana sang istri menunjukkan perhatiannya dengan merawat suaminya yang sakit. Namun, kesan itu perlahan menghilang begitu mendapati adanya keanehan pada penggalan, “Kutelan keempat pil itu” dan lakuan aku setelah minum obat itu. Terdapat keanehan dalam tingkah laku istri saat ia memberikan pil dalam jumlah berlebih seolah suaminya menderita penyakit parah. Keanehan itu semakin terlihat melalui lakuan aku yang tertidur segera setelah meminum obat itu. Bahkan tokoh aku menyamakan keadaan itu seperti mati dalam sekejap yang menunjukkan ketidaksadaran total selama ia tidur. Namun, aku tetap meminum obat itu dan percaya bahwa dirinya akan sembuh setelah minum obat itu seperti yang dikatakan istrinya.

나는 차츰 또 외출하고 싶은 생각이 났다. 그러나 아내는 나더러 외출하지 말라고 이르는 것이다. 이 약을 날마다 먹고 그리고 가만히 누워 있으라는 것이다. 공연히 외출을 하다가 이렇게 감기가 들어서 저를 고생을 시키는 게 아니란다. 그도 그렇다. 그럼 외출을 하지 않겠다고 맹서하고 그약을 연복하여 몸을 좀 보해 보리라고 나는 생각하였다. (날개, 293)

Terjemahan bebas :

Terlintas di benakku untuk keluar lagi. Namun, istriku berkata jangan keluar. Minum obat ini setiap hari dan tetaplah tidur. Keluar tanpa alasan dan terkena flu seperti ini apa kau mau membuatku susah, ucapnya. Dia benar. Aku berjanji tidak akan keluar lagi dan terus meminum obat itu untuk menjaga kesehatanku.

Tokoh istri masih menunjukkan perhatiannya dengan melarang suaminya keluar dan tetap istirahat di kamar. Selain itu, ia juga menambahkan bahwa keadaan suami yang sakit flu hanya akan menyusahkan saja. Mendengar hal itu, tentu saja suami langsung menurut karena ia sangat menyayangi istrinya sehingga tak ingin membuatnya susah. Kutipan tersebut juga menunjukkan kepercayaan tokoh aku terhadap istrinya tetap ada, seperti yang terdapat dalam penggalan “Dia

benar”. Begitu besar rasa percaya aku membuatnya menuruti apa yang dikatakan istrinya untuk tidak keluar lagi dan terus meminum obat itu setiap hari.

Dapat dikatakan bahwa kedua kutipan tersebut menunjukkan titik balik kehidupan tokoh aku. Meskipun di awal cerita digambarkan aku menjalani kehidupan yang monoton, namun terdapat sedikit perubahan pola kehidupan aku di pertengahan cerita, yaitu keluar rumah. Akan tetapi, setelah meminum obat pemberian istrinya, aku kembali menjalani rutinitas semula. Baik siang maupun malam hari, yang dikerjakannya hanya tidur di kamarnya. Bahkan, kondisinya saat itu lebih buruk karena ia tak bisa bermain ataupun keluar rumah. Sekali lagi ia harus merasakan hidup terkurung di dalam kamarnya.

Berdasarkan gambaran tersebut, terlihat dominasi istri semakin kuat terhadap tokoh aku. Hal ini terlihat dari lakuan istri yang tega mengurung suaminya secara tak langsung, yakni melalui perhatian yang diberikan berupa obat penurun panas. Istri seperti sengaja memberikan obat itu pada suami. Suami sendiri yang tak tahu apa-apa, menerima obat itu begitu saja tanpa merasa curiga sedikitpun pada istrinya. Hal ini menunjukkan tokoh aku sangat percaya pada istrinya sehingga ia menganggap apapun yang dikatakan istri benar dan demi kebbaikannya sendiri. Gambaran itu juga semakin menunjukkan aku sebagai sosok yang lemah dan tak berdaya di bawah dominasi istrinya. Ia tetap menjalani kehidupan seperti biasa seolah tidak terjadi apa-apa. Sampai pada saat aku terbangun dan bermain di kamar istrinya, aku menemukan hal asing di bawah meja rias istrinya, yaitu adallin. Reaksi tokoh aku setelah menemukan obat itu terdapat dalam kutipan berikut.

나는 오늘 아침에 네 개의 아스피린을 먹은 것을 기억하고 있었다. 나는 잤다. 이제도 그제도 그제도---나는 졸려서 견딜 수가 없었다. 나는 감기가 다 나았는데도 아내는 내게 아스피린을 주었다. 내가 잠이 든 동안에 이웃에 불이 난 일이 있다. 그때에도 나는 자느라고 몰랐다. 이렇게 나는 잤다. 나는 아스피린으로 알고 그럼 한 달 동안을 두고 아달린을 먹어온 것이다. 이것은 좀 너무 심하다. (날개, 294)

Terjemahan bebas :

Aku ingat, pagi ini aku minum empat pil aspirin. Aku pun tertidur. Sekarang, dua hari yang lalu, tiga hari yang lalu pun... aku begitu mengantuk sampai aku tak tahan lagi. Meskipun sudah sembuh dari flu, istriku tetap memberikan aspirin padaku. Saat aku tidur, ada peristiwa kebakaran di rumah tetangga. Kejadian itu pun aku tak tahu karena aku sedang tidur. Seperti itulah aku tidur. Jadi, selama satu bulan ini, aku harus minum adallin yang kukira adalah aspirin. Benar-benar keterlaluhan.

Adallin yang ditemukan aku tak lain adalah obat tidur. Selama satu bulan, obat yang selama ini ia kira sebagai aspirin, ternyata adalah adallin. Pil itulah yang menyebabkan dirinya selalu merasa mengantuk sampai peristiwa kebakaran di rumah tetangganya pun ia tak tahu. Tidaklah mengherankan ia tidur begitu nyenyak karena istrinya memberikan sekaligus empat butir yang dapat membuat aku tidur dalam waktu yang lama. Selain itu, kutipan tersebut menyiratkan rasa tak percaya dengan apa yang dilakukan istrinya, seperti pada penggalan “Jadi, selama satu bulan ini, aku harus minum adallin yang kukira adalah aspirin” dan semakin dipertegas dengan ungkapan kekecewaan aku dengan mengatakan bahwa sikap istrinya benar-benar keterlaluhan. Terdapat penekanan pada dua kalimat terakhir yang menunjukkan emosi tokoh aku mengetahui sisi lain istrinya.

Jika obat tidur adallin itu dikaitkan dengan lakuan istri saat memberikan obat itu pada suaminya, dapat dikatakan bahwa sang istri memang sengaja membuat suaminya tidur di kamarnya. Alasan di balik perilakunya itu tidak dijelaskan di dalam teks karena lakuan sang istri hanya sebatas narasi dari sudut pandang tokoh aku saja. Namun, penulis berusaha mencari adegan lain yang memiliki hubungan dengan alasan tersebut, yakni ekspresi tak suka di wajah istrinya setiap aku bertemu muka dengan para tamunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa istri tak ingin keberadaan suami merusak kehidupan yang dijalannya sekarang sehingga ia mencari cara agar suaminya tidak keluar kamar, yaitu dengan memberikan obat tidur.

Melalui gambaran tersebut, mulai terlihat kedok tokoh istri. Kebaikan serta perhatian yang diberikan selama ini tak lain adalah caranya untuk membujuk aku agar mau menuruti perkataannya. Sebaliknya, mendapati kenyataan itu, aku

sangat terkejut dan tak percaya istrinya ternyata orang seperti itu. Akan tetapi, aku masih berusaha menolaknya, meskipun bukti sudah terlihat di depan mata.

무슨 목적으로 아내는 나를 밤이나 낮이나 재웠어야 됐나?
 나를 밤이나 낮이나 재워놓고 그리고 아내는 내가 자는 동안에
 무슨 짓을 했나?
 나를 조금씩 조금씩 죽이려던 것일까?
 그러나 또 생각하여 보면 내가 한 달을 두고 먹어온 것은
 아스피린이었는지도 모른다. 아내는 무슨 근심되는 일이 있어서
 밤되면 잠이 잘 오지 않아서 정작 아내가 아달린을 사용한 것이나
 아닌지, 그렇다면 나는 참 미안하다. 나는 아내에게 이렇게 큰
 의혹을 가졌다는 것이 참 안됐다. (날개, 296)

Terjemahan bebas :

Untuk apa istriku selalu membuatku tidur di malam dan siang hari?

Apa yang ia lakukan selama aku tidur?

Apakah ia mau membunuhku secara perlahan?

Namun, kalau dipikir-pikir lagi, mungkin obat yang kuminum selama satu bulan itu aspirin. Istrikulah yang minum adallin saat merasa takut akan suatu hal sehingga dia jadi tidak bisa tidur, bukankah begitu? Aku benar-benar minta maaf. Aku tidak boleh memendam rasa curiga seperti ini pada istriku.

Pertanyaan demi pertanyaan yang diajukan tokoh aku hanya dalam pikirannya ini menunjukkan ketidakpercayaan aku terhadap sikap istri yang baru diketahuinya itu. Pertanyaan itu semakin menajam seiring dengan munculnya kata “...ingin membunuhku” yang menyiratkan sikap istri semakin terlihat buruk di matanya. Hal itu hanya bertahan sebentar karena pandangan aku seketika berubah saat aku berusaha menampik kenyataan itu dengan membuat asumsi lain yang dapat meruntuhkan gambaran buruk istrinya. Aku berasumsi bahwa obat yang selama ini diminum adalah aspirin, dan istrinya adalah yang menggunakan adallin sebagai obat tidur saat ia merasa resah. Kedua asumsi itu dibuat sebagai bentuk penolakan aku terhadap kenyataan istrinya sekaligus usaha aku demi mengembalikan *image* istri menjadi sosok yang baik seperti sediakala. Kepercayaan aku pun kembali utuh setelah menciptakan *image* baik tersebut.

Begitu kepercayaannya kembali, aku merasa bersalah telah menaruh rasa curiga terhadap istrinya sehingga ia ingin minta maaf. Saat minta maaf itulah, aku dikejutkan dengan kenyataan lain yang lebih menyakitkan. Kenyataan itu dilihatnya saat ingin memasuki kamar istrinya.

그랬더니 이걸 참 너무 큰일났다. 나는 내 눈으로는 절대로 보아서 안 될 것을 그만 딱 보아버리고 만 것이다. 나는 얼떨결에 그만 냉큼 미닫이를 닫고 그리고 현기증이 나는 것을 진정시키느라고 잠깐 고개를 숙이고 눈을 감고 기둥을 짚고 섰자니까 일 초 여유도 없이 핵 미닫이가 다시 열리더니 매무새를 풀어헤친 아내가 불쑥 내밀면서 내 목살을 잡는 것이다. 나는 그만 어지러워서 게가 그냥 나뉘고러졌다. 그랬더니 아내는 넘어진 내 위에 덮치면서 내 살을 함부로 물어뜯는 것이다. 아파 죽겠다. 나는 사실 반항할 의사도 힘도 없어서 그냥 넙죽 엎터 있으면서 어떻게 되나 보고 있자니까 뒤이어 남자가 나오는 것 같더니 아내를 한아름에 덩석 안아가지고 방 안으로 들어가는 것이다. 아내는 아무 말 없이 다소곳이 그렇게 안겨 들어가는 것이 내 눈에 여간 미운 것이 아니다. 밍다. (날개, 296 – 297)

Terjemahan bebas :

Kemudian terjadi hal yang sangat buruk. Aku melihat hal yang tak seharusnya kulihat dengan mata kepalaku sendiri. Dalam kebingungan itu, langsung kututup pintu gesernya dan mencoba meredakan rasa pusing ini dengan berdiri pada tiang sambil menundukkan kepalaku sejenak dan menutup mataku. Belum satu detik berlalu, pintu gesernya kembali terbuka. Keluarlah istriku dengan penampilan yang berantakan, lalu meraih kerah bajuku. Aku terjatuh karena kepalaku terasa pusing. Ia menjatuhkan dirinya di atasku dan menggigitku di berbagai tempat. Sakit sekali. Sebenarnya, aku tak memiliki kekuatan atau keinginan untuk melawan, karena itu aku hanya menelungkup dan menunggu apa yang ingin dilakukannya padaku. Muncullah pria itu di belakangnya, merangkul istriku sambil membawanya masuk kamar. Aku benci melihat istriku diam saja dirangkul seperti itu. Aku membencinya.

Kenyataan pun mulai berbicara. Aku melihat istri yang selama ini dipercayainya berduaan dengan tamunya. Apa yang dilihatnya memang tidak

digambarkan dengan jelas, namun melihat reaksinya yang langsung menutup kembali pintu gesernya serta pernyataannya yang menyebut hal itu sebagai "...hal yang tak seharusnya kulihat", boleh jadi saat itu aku melihat istri sedang melakukan hubungan yang lebih intim bersama tamunya. Reaksi spontan tokoh aku menunjukkan keterkejutan yang amat sangat melihat peristiwa itu. Keterkejutan itu juga terlihat pada munculnya rasa pusing yang begitu kuat sampai ia harus bersandar pada tiang. Perasaannya campur aduk saat itu, antara percaya dan tidak. Terlebih lagi saat istri keluar dari kamarnya dalam penampilan berantakan yang semakin memperburuk suasana. Istri langsung menghujannya dengan gigitan di tubuh aku. Begitu terasa luapan kemarahan sang istri di antara gigitan-gigitan itu. Alih-alih meluapkan amarahnya, suami malah jatuh terduduk akibat rasa pusing yang melandanya. Sama sekali tak ada keinginan untuk melawan istrinya. Hal ini menunjukkan betapa lemah tokoh aku sampai ia tidak menggunakan haknya sebagai suami untuk memarahi istrinya. Sebaliknya, aku malah duduk menelungkup sambil dengan pasrah menerima serangan dari istrinya. Suasana menjadi lebih panas lagi tatkala tamu istrinya keluar untuk membawa masuk wanita itu. Secara eksplisit tokoh aku mengungkapkan perasaannya melihat peristiwa itu. Dia benci melihat istrinya diam saja dirangkul pria itu. Terselip rasa tak suka dan sakit hati melihat istri telah berkhianat di depan matanya.

Kenyataan yang datang bertubi-tubi ini seolah ingin menyadarkan aku tentang siapa sosok istri sebenarnya. Aku seperti dipaksa untuk mempercayai kecurigaannya selama ini yang mengarah pada pekerjaan istrinya yang seorang wanita penghibur. Selama ini tokoh aku selalu menolak untuk mencari tahu lebih jauh mengenai hal itu. Pertanyaan demi pertanyaan dalam pikirannya selalu berakhir pada pertanyaan tak berujung atau sebagai reaksi dari penolakan aku saat memikirkan tentang pekerjaan istrinya, kepala aku selalu merasa pusing mendadak, seperti yang juga terdapat dalam kutipan tersebut. Keengganan untuk mengetahui kenyataan pahit serta rasa cinta dan kepercayaannya terhadap istri seolah berhasil menutup sisi gelap itu. Di samping semua itu, terdapat perubahan signifikan terhadap tokoh aku. Semakin terkuaknya 'wajah' istri yang sebenarnya, tokoh aku pun semakin terang-terangan mengungkapkan perasaannya dalam

narasi cerita. Secara tidak langsung, hal itu merupakan efek yang terjadi akibat ia selalu memendam segala perasaan dan pikirannya selama ini. Tersirat perasaan tertekan di dalam hatinya sehingga ia tak bisa menahannya lebih lama lagi. Kenyataan tak berhenti sampai di situ saja.

아내는 너 밤 새워가면서 도적질하러 다니느냐, 계집질하러 다니느냐고 발악이다. 이것은 참 너무 억울하다. 나는 어안이 병병하여 도무지 입이 떨어지지 않을 것이다. (날개, 297)

Terjemahan bebas :

Kau menghabiskan malam untuk mencuri kan, untuk bermain wanita kan, ucapnya kasar. Hal ini amat sangat menyakitkan. Aku terdiam sampai tak bisa menggerakkan bibirku sama sekali.

Kutipan tersebut memberikan gambaran yang lebih buruk dari istrinya. Ia menuduh aku keluar di malam hari untuk mencuri dan bermain wanita. Tuduhan yang sama sekali tidak berterima mengingat satu-satunya orang yang menyuruhnya keluar rumah tak lain adalah tokoh istri. Dari lakuan tersebut juga menunjukkan istri sama sekali tak merasa bersalah. Bahkan, tanda-tanda ingin minta maaf pun tak ada. Selain itu, melihat sifat aku yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain serta rasa cintanya yang begitu besar pada sang istri, sangatlah kecil kemungkinan bagi suami bermalam dengan wanita lain. Mendengar tuduhan kasar dari istrinya, aku terlalu terkejut sampai ia tak bisa mengucapkan apa-apa.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat betapa sakitnya aku sebagai seorang suami melihat istrinya berubah menjadi sosok yang begitu kasar seolah ia baru melihat sisi istrinya yang seperti itu. Melihat lakuannya yang justru menuduh suaminya yang tidak-tidak, tokoh istri semakin terlihat jahat dan buruk. Ia begitu tega menuduh suaminya padahal dirinyalah yang bersalah. Pada akhirnya, aku memilih keluar dari rumah itu dengan mengembalikan sisa uang pemberian istrinya.

여러 번 자동차에 치일 뻔하면서 나는 그대로 경성역을 찾아갔다. 빈자리와 마주 앉아서 이 쓰디쓴 입맛을 거두기 위하여 무엇으로나 입가심을 하고 싶었다.

커피---좋다. 그러나 경성역 출에 한 걸음을 들여놓았을 때 나는 내 주머니에는 돈이 한 푼도 없는 것을 그것을 깜박 잊었던 것을 깨달았다. 또 아득하였다. 나는 어디선가 그저 맥없이 머뭇머뭇하면서 어쩔 줄을 모를 뿐이었다. 얼빠진 사람처럼 그저 이리 갔다 저리 갔다 하면서.. (날개, 297 - 298)

Terjemahan bebas :

Aku segera pergi mencari Stasiun Gyeongseong sambil beberapa kali hampir tertabrak mobil. Di sana aku duduk berhadapan dengan kursi kosong. Aku ingin menghilangkan sisa rasa ini dengan apapun untuk mendapatkan rasa pahit sepahit-pahitnya.

Kopi...baiklah. Namun, baru satu langkah memasuki *hall* Stasiun Gyeongseong, aku baru sadar aku tak punya uang, meskipun hanya 1 *phun*, dalam kantungku. Kepalaku terasa pusing lagi. Tanpa sadar aku tersesat di suatu tempat. Aku berjalan ke sana-sini seperti orang bodoh...

Begitu keluar rumah, terlihat rasa terkejut itu masih ada. Hal ini ditunjukkan melalui lakuan aku yang tersesat dan berjalan tanpa arah sampai-sampai membuatnya hampir tertabrak beberapa kali. Sesampainya di Stasiun Gyeongseong, aku ingin mengumpulkan rasa pahit sepahit-pahitnya dengan meminum kopi. Boleh jadi hal itu dilakukan aku agar dirinya sadar bahwa yang dilihatnya tadi adalah kenyataan. Meskipun pahit, mau tak mau ia harus menerimanya. Melalui lakuan tersebut juga dapat dikatakan bahwa mungkin masih ada pergolakan dalam diri aku antara menerima kenyataan itu atau tidak. Di satu sisi ia ingin menampiknya, tetapi di sisi lain, bukti sudah jelas terlihat di depan matanya yang menunjukkan sang istri telah mengkhianatnya.

Gambaran tersebut memperlihatkan aku yang semakin terpuruk, tertekan, terluka, dan menderita. Hal itu pun diperkuat dengan keadaan aku yang tidak membawa uang sama sekali. Keinginannya untuk pergi seperti terhambat dengan tidak adanya uang itu. Selain itu, sikap tokoh aku yang berjalan ke sana-sini secara tak langsung menunjukkan aku tak punya tempat tujuan. Aku seperti anak hilang yang tak tahu mau pergi ke mana. Bahkan aku menyebut dirinya sendiri

dengan sebutan orang bodoh yang semakin melengkapi ketidakberdayaan tokoh aku.

Semakin menjelang akhir cerita, digambarkan pikiran tokoh aku menjadi tidak fokus dan terus mengganti topik pembicaraan dalam narasinya. Hal itu terjadi saat aku tanpa sadar telah sampai di atap Mitsukoshi. Mulai dari sinilah pikiran tokoh aku terlihat membingungkan. Ada kalanya dia membicarakan perihal hidupnya yang tidak meninggalkan kesan berarti sepanjang 26 tahun ini. Pada adegan berikutnya, aku mengomentari ikan mas koki yang tiba-tiba muncul beserta akuariumnya. Kebingungan ini juga terlihat pada kutipan berikut.

나는 또 회택의 거리를 내려다보았다. 거기서는 피곤한 생활이 똑금붕어 지느러미처럼 흐느흐느 허비적거렸다. 눈에 보이지 않는 끈적끈적한 줄에 엉켜서 헤어نا지들을 못한다. 나는 피로와 공복 때문에 무너져 들어가는 몸뚱이를 끌고 그 회택의 거리 속으로 섞여 들어가지 않는 수도 없다 생각하였다. 나서서 나는 또 문득 생각하여보았다. 이 발길이 지금 어디로 향하여 가는 것인가를... (날개, 298 - 299)

Terjemahan bebas :

Sekali lagi aku melihat ke jalanan abu-abu itu. Di sanalah kehidupan yang melelahkan melambai-lambai seperti sirip ikan mas. Mereka tak bisa melepaskan diri karena terikat pada benang lengket yang tak terlihat. Aku berpikir untuk membawa tubuhku yang hampir jatuh karena lelah dan lapar ini, dan mau tak mau aku ikut bercampur ke dalam jalanan itu. Begitu keluar, aku teringat sesuatu. Mau kubawa ke mana langkah ini...

Tokoh aku semakin bingung dengan pilihannya antara ingin pergi atau tidak. Jika aku pergi, mau tak mau aku harus membaur dengan kehidupan yang dianggapnya melelahkan itu. Melelahkan di sini mungkin diartikan sebagai kesibukan tanpa henti di jalanan abu-abu sehingga mereka tak bisa melepaskan diri dari rutinitas itu. Kata “mereka” juga mungkin dapat diartikan sebagai orang-orang yang berlalu-lalang di sana. Sebaliknya, jika aku tidak pergi, maka ia harus kembali pulang ke rumah karena ia sendiri tidak memiliki tempat tujuan. Pada

akhirnya ia memutuskan untuk pergi, namun muncul persoalan lain, ke mana dia akan pergi?

Aku seperti dihadapkan pada situasi yang serba salah. Aku ingin pergi meninggalkan rumah, tetapi ada keengganan pada diri aku yang menahannya pergi, seperti dalam penggalan “mau tak mau” yang menyiratkan keterpaksaan aku dalam mengambil keputusan untuk membaur. Di samping itu, walaupun ingin pergi, aku tak punya tempat tujuan. Mungkin saja hal ini juga menjadi alasannya tak ingin membaur, mengingat tokoh aku termasuk tipe orang yang sulit berinteraksi seperti yang telah dipaparkan pada gagasan sebelumnya. Selain itu, adanya rasa takut menjalani kehidupan seorang diri karena selama ini ia selalu bergantung pada istrinya. Andaikan ia memilih pulang pun mungkin itu menjadi pilihan terakhir baginya karena perasaannya begitu terluka. Di antara kebingungan itu, pada akhirnya aku mulai memahami hubungannya dengan sang istri yang sebenarnya.

*우리 부부는 숙명적으로 발이 맞지 않는 절름발이인 것이다. 내가 아내나 제 거동에 로직을 붙일 필요는 없다. 변해할 필요도 없다. 사실은 사실대로 오해는 오해대로 그저 끝없이 발을 절뚝거리면서 세상을 걸어가면 되는 것이다. 그렇지 않을까?
(날개, 299)*

Terjemahan bebas :

Kami adalah orang pincang yang langkahnya tak sama. Tak perlu memakai logika jika menyangkut sikapku dan istriku. Pun tak perlu ada yang berubah. Kenyataan tetap menjadi kenyataan, kesalahpahaman tetap menjadi kesalahpahaman. Biarlah langkah ini pincang seperti itu sampai akhir, dengan begitu kami bisa menjalani hidup. Bukankah begitu?

Kutipan tersebut menyiratkan kepasrahan aku mendapati kenyataan bahwa antara aku dan istrinya selama ini berdiri sendiri, seperti yang terdapat pada penggalan “Biarlah langkah ini pincang seperti itu sampai akhir”. Penggalan itu juga secara tak langsung menunjukkan sudah tak ada jalan keluar lagi untuk menyelesaikan semuanya selain menerima kenyataan itu dan membiarkan mereka berjalan di jalur masing-masing tanpa mengusik satu sama lain. Bahkan, aku

menyamakan keadaan itu seperti orang pincang yang langkahnya akan selalu tak sama. Sama halnya dengan hubungan aku dan istrinya akan tetap seperti itu dan tak bisa dipaksakan untuk berubah. Selain itu, pada penggalan “Tak perlu memakai logika jika menyangkut sikapku dan istriku. Pun tak perlu ada yang berubah.” memperlihatkan aku sudah tak ingin lagi memikirkannya karena mau berusaha sekeras apapun, aku dan istrinya tak akan bisa menyatu. Pada adegan ini, mungkin aku sudah memutuskan benar-benar ingin pergi, namun sekali lagi aku tersangkut persoalan ke mana dia akan pergi.

Kebingungan demi kebingungan ditambah perasaan tertekan dan menderita yang menumpuk, membawa tokoh aku sampai pada puncak kesabarannya. Selama ini ia terus menahan perasaan dan pikirannya tanpa bisa diungkapkan pada seseorang. Ia juga berusaha menekan hasrat serta keinginannya agar dapat hidup seperti layaknya pasangan suami-istri lain yang menjalani hari-harinya dengan penuh kasih sayang dan kesetiaan. Semua itu dijalannya seorang diri sambil berharap istrinya mau melihatnya. Namun, mengingat betapa dinginnya hubungan aku dan istri, sepertinya hal itu hanya dalam mimpi saja. Bahkan pada diri aku sendiri sempat merasa ada yang ganjil saat sikap istrinya berubah 180 derajat. Aku justru menginginkan turunnya petir yang mengarah pada kemarahan istri yang menandakan memang seperti itulah sifat normal istrinya. Namun, di sisi lain, aku juga menginginkan perhatian istri yang baru akan didapat jika aku mau berkenalan dengan dunia istrinya. Melihat sikap aku yang begitu terkejut dan segera pergi dari rumah dengan perasaan terluka, menunjukkan tokoh aku tak dapat menerima hal itu.

Hal ini juga berlaku saat aku dilanda kebingungan terhadap pilihannya antara pergi dan tidak. Kedua pilihan itu sama-sama berkaitan dengan kenyataan. Pilihan pertama, jika aku memutuskan kembali ke rumah, ia harus menerima kenyataan mengenai pekerjaan istrinya. Itu artinya hatinya juga harus siap terluka karena kemungkinan besar, aku akan melihat istri berduaan dengan lelaki lain setiap hari. Pilihan kedua juga berkaitan dengan kenyataan yang harus dihadapinya jika aku memilih untuk meninggalkan rumah. Hal itu tak lain adalah aku harus bisa berdiri dengan kakinya sendiri begitu masuk dalam kehidupan melelahkan itu. Seperti yang telah dijelaskan pada gagasan awal, aku merasa asing

dengan dunia luar. Dunia luar yang dimaksud termasuk dunia sang istri dan dunia di luar rumahnya. Sebisa mungkin ia tidak bersinggungan dengan dunia itu. Namun, pada adegan ini, pilihan kedua mengharuskannya masuk ke dunia yang tidak disukainya itu.

Berdasarkan gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa seberapa kerasnya usaha aku untuk menolak masuk ke dunia itu, tanpa disadari ia sendiri pun sudah termasuk dalam lingkaran kehidupan yang ada. Seperti yang dinyatakan aku pada kutipan sebelumnya bahwa mereka tak bisa melepaskan diri karena terikat pada benang lengket tak terlihat, menunjukkan aku pun sama seperti mereka, yakni pelaku kehidupan yang ikut terlibat dalam setiap peristiwa yang ada di dalamnya. Dengan kata lain, secara alami, aku sudah masuk ke dalam dunia yang melelahkan itu sejak awal, bahkan jauh sebelum aku mengetahui kenyataan tentang istrinya. Meskipun di bagian awal sama sekali tak ada interaksi antara aku dengan istrinya atau aku dengan orang lain pun tetap saja tak dapat menghapus kenyataan bahwa dia ada di dunia ini, tinggal bagaimana dia membuat keberadaannya menjadi lebih bermakna dan berarti. Akan tetapi, jika melihat sikap tokoh aku yang kerap kali menolak dan sulit menerima kenyataan yang ada, dapat dikatakan bahwa aku tak bisa beradaptasi dengan kenyataan tersebut sehingga membuatnya menghindarinya, terutama kenyataan mengenai istrinya. Melihat istrinya telah membuatnya kecewa, aku jadi tak percaya lagi dengan dunia luar. Boleh jadi, hal inilah yang menjadi alasan dirinya menginginkan sepasang sayap, seperti pada kutipan berikut.

*나는 불현듯이 겨드랑이 가렵다. 아하, 그것은 내 인공의
날개가 돋았던 자국이다. 오늘은 없는 이 날개, 머리속에서는
희망과 야심의 말소된 페이지가 턱셔너리 넘어가듯 번뜩하였다.*

*나는 걷던 걸음을 멈추고 그리고 어디 한번 이렇게
외쳐보고 싶었다.*

날개야 다시 돌아라.

날자. 날자. 날자. 한 번만 날자꾸나.

한 번만 더 날아보자꾸나. (날개, 299 – 300)

Terjemahan bebas :

Tiba-tiba ketiakku terasa gatal. Aha, itu pertanda sayap buatanku akan muncul. Sayap yang tak lagi kumiliki. Harapan dan ambisi yang terhapus bermunculan di kepalaku seperti halaman kamus yang terkibas ke belakang.

Kuhentikan langkahku. Ingin aku berteriak seperti ini ke suatu tempat.

Sayap... muncullah sekali lagi.

Terbanglah, terbanglah, terbanglah... biarkan aku terbang sekali saja.

Biarkan aku terbang sekali lagi.

Sayap yang dimaksud tokoh aku bukanlah sayap sungguhan, melainkan sayap dalam bentuk kiasan yang berarti luapan hasrat yang tak dapat diwujudkan. Hasrat itu berkaitan dengan teriakan aku yang menginginkan sayap itu membawanya pergi. Dapat dikatakan bahwa hasrat itu berupa hasrat ingin pergi meninggalkan dunia ini. Dunia yang dimaksud di sini adalah kenyataan menyakitkan yang menghampirinya. Hatinya sudah terlalu sakit, dan kepalanya pun sudah tak mampu lagi menahan gejolak hasrat, pikiran, dan perasaannya selama ini. Selain itu, teriakan yang dilakukan berulang kali menyiratkan rasa keputusasaan karena seberapa pun besarnya keinginan aku untuk keluar, ia tak mampu melakukannya. Pada adegan ini, terlihat aku menjadi sosok yang kalah, terpuruk, dan putus asa.

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), kata sayap sendiri memiliki dua arti, yaitu bagian tubuh beberapa binatang (burung, dsb) yang digunakan untuk terbang, serta segala sesuatu yang menyerupai sayap. Sedangkan sayap yang dimaksud tokoh aku meliputi keduanya, namun tak kasat mata karena tak benar-benar ada (khayalan). Jika diperhatikan lagi, antara definisi sayap dengan luapan hasrat tokoh aku merupakan dua hal yang berbeda, bahkan cenderung tidak berhubungan sama sekali. Di sinilah asosiasi bebas digunakan untuk menciptakan bentuk lain dengan cara yang irasional. Pada kutipan sebelumnya, ada hubungan antara sayap dan luapan hasrat yang berkaitan dengan maksud dari hasrat itu sendiri, yaitu ingin terbang bebas meninggalkan dunia ini. Namun, hasrat itu tak bisa terpenuhi karena ketidakmampuan aku dalam mewujudkannya yang diasosiasikan sebagai sayap yang sebenarnya tak ada. Sayap itu hanya ada dalam pikiran aku saja. Munculnya sayap di pikiran aku juga

menyiratkan harapan bahwa sayap itu dapat membawanya pergi dari dunia yang tak disukainya. Akan tetapi, hal itu hanya tinggal harapan. Keadaan itu juga semakin dipertegas dengan teriakan berulang-ulang dari tokoh aku yang menunjukkan keputusan karena tidak mampu mewujudkan hasrat tersebut. Dapat disimpulkan bahwa sayap tak lain adalah representasi dari luapan hasrat berupa kesadaran akan kenyataan yang dihadapinya. Dengan kata lain, sayap itu memang membebaskan segala hasrat yang dipendamnya, tetapi tidak dengan dirinya.

Selain melalui kata Sayap, teknik surealisme yang lainnya, otomatisme, juga dapat ditemukan melalui tokoh aku dan istrinya. Watak yang begitu kuat dan khas dari kedua tokoh tersebut semakin menunjukkan ketegangan konflik di antara mereka. Tokoh aku yang semakin terlihat lemah dan tak berdaya, bahkan sampai di akhir cerita pun dia merupakan sosok yang menderita, dan tokoh istri yang berwajah dua serta semakin berjaya di atas penderitaan suaminya. Perbedaan watak mereka semakin terasa saat istri meraih kerah baju aku, aku hanya duduk diam tanpa berbuat apa-apa. Gambaran watak kedua tokoh tersebut dipaparkan begitu mengalir melalui narasi tokoh aku sehingga membuat pembaca juga ikut merasakan suasana dan perasaan masing-masing tokoh.

Akhir dari cerita Sayap ini menggantung karena hanya diakhiri dengan teriakan tokoh aku. Namun, jika dilihat dari beberapa adegan sebelum bagian akhir, tokoh aku menjadi seperti orang bingung. Hal ini dilihat dari narasi tokoh aku yang selalu mengganti topik antara adegan satu dengan adegan lainnya. Selain itu, juga terlihat dari sulitnya aku menentukan pilihan antara kembali ke rumah atau pergi. Mungkin saja hal itu disebabkan oleh banyaknya informasi, termasuk kenyataan menyakitkan tentang istrinya, yang diserap aku dalam waktu sekejap sehingga informasi-informasi tersebut keluar begitu saja. Terlebih lagi, perasaan aku saat itu begitu tertekan dan terluka yang dapat menyebabkan aku sulit memfokuskan pikirannya. Akan tetapi, ada kemungkinan aku untuk melakukan bunuh diri mengingat betapa putus asanya aku karena tak bisa beradaptasi dengan kenyataan yang ada.

BAB 4

KESIMPULAN

Untuk menemukan tema besar dari cerpen Sayap, penulis mengurai tema besar menjadi beberapa gagasan kecil yang ditemukan melalui metode *close reading*. Gagasan-gagasan tersebut antara lain sifat aneh dari tokoh aku, hubungan suami-istri yang dingin, dan aku ingin pergi dari dunia ini. Dengan memaparkan ketiga gagasan tersebut dapat membawa penulis pada tema besar dalam cerpen Sayap, yakni ketidakmampuan aku dalam beradaptasi dengan kenyataan.

Tema besar tersebut tak lepas dari tokoh-tokohnya, yaitu aku dan istri. Tokoh aku termasuk dalam tokoh protagonis karena dari awal sampai akhir cerita, Yi Sang hanya fokus pada gambaran kehidupan aneh tokoh aku sehingga ia sering dimunculkan hampir di sebagian besar adegan dalam cerita. Selain itu, meskipun awalnya tidak ada interaksi dengan istrinya, namun secara langsung, sikap istrinya berpengaruh pada tokoh aku dalam perubahan sifatnya yang semakin memasuki akhir cerita, semakin terlihat perasaan tertekan dalam dirinya, lalu meledak. Tokoh aku masuk kategori tokoh bulat dan sosok yang kalah karena lakuannya digambarkan semakin jatuh di akhir cerita. Sedangkan tokoh istri, sebagai penentang tokoh utama, dikategorikan ke dalam tokoh protagonis. Sama halnya dengan tokoh aku, istri juga termasuk tokoh bulat karena terdapat perubahan cukup signifikan dari awal sampai akhir cerita, yaitu dominasi terhadap suaminya terlihat semakin kuat sehingga istri jadi semakin berkuasa berbuat apa saja tanpa memikirkan suaminya. Pada akhir cerita, istri semakin berjaya dengan dominasinya tersebut sehingga menjadikannya sebagai sosok yang menang.

Untuk mempertegas watak tokoh serta mendukung suasana dalam cerita, Yi Sang menggunakan teknik surealisme, yaitu otomatisme (*automatic writing*) dan asosiasi bebas. Otomatisme sendiri mencakup keseluruhan cerita karena kata-katanya begitu mengalir seperti dalam buku harian. Cerita yang diangkat pun mengenai permasalahan kehidupan sehari-hari, yaitu kehidupan pasangan suami-istri, yang sekilas hanya mengisahkan masalah rumah tangga biasa. Sedangkan teknik asosiasi bebas atau penciptaan bentuk lain dapat ditemukan pada gagasan

kecil pertama dan kedua. Asosiasi bebas tersebut terefleksi dalam latar tempat dan pembentukan sosok lain pada diri aku.

Pada gagasan kecil pertama, lakuan tokoh aku dalam kamarnya secara tak langsung menciptakan bentuk lain, yaitu penjara. Penjara inilah yang menegaskan sifat aku yang penyendiri, terkurung, dan tak berdaya. Selain itu, Yi Sang membangun kehidupan aneh tokoh aku melalui seorang penderita skizofrenia pada diri aku. Penderita skizofrenia tak bisa membedakan antara nyata dan tidak sehingga ia menganggap kehidupan yang dijalannya sama seperti orang-orang pada umumnya. Ia membiarkan keduanya berjalan berdampingan. Padahal tanpa ia sadari, kehidupannya itulah yang dianggap aneh karena berbeda dari kebanyakan orang. Pada gagasan kecil kedua, kamar yang terbagi dua oleh sekat pembatas di tengahnya menampilkan suasana yang dingin dan asing antara aku dan istrinya. Pembatas itu juga menyiratkan ketidakpedulian antara kedua tokoh. Selain itu, kamar yang terbagi menjadi dua merupakan representasi dua dunia yang berbeda, yaitu dunia aku yang kehidupannya masih berada di masa lalu dan belum tersentuh dengan kemodernan, serta dunia istri yang merupakan representasi dunia luar berupa dunia modern yang selama ini dihindari aku. Kedua dunia itu saling bertolak belakang dan berdiri sendiri tanpa ada yang mengusik satu sama lain.

Sampai pada makna judul cerpen ini, yaitu Sayap, yang memiliki makna kiasan. Maksud dari sayap adalah luapan hasrat yang tak dapat terwujud. Hasrat itu berupa keinginan untuk pergi meninggalkan dunia ini ke suatu tempat yang lebih baik. Keinginan itu hanyalah berupa teriakan yang sarat akan penderitaan. Teriakan tersebut juga menunjukkan puncak dari perasaan tertekan aku yang selama ini tak bisa diungkapkan. Meskipun di dalamnya terselip sebuah harapan agar sayap itu mampu membawanya pergi ke tempat lain, namun hal itu tidak terwujud karena sayap tersebut hanya membebaskan kesadarannya saja, bukan dirinya. Kesadaran bahwa betapa berbedanya dunia aku dengan dunia istrinya sehingga aku harus membiarkannya seperti itu tanpa disatukan. Selain itu, kata sayap juga menyiratkan ketidaksukaan aku terhadap kehidupan yang dijalannya saat itu. Terbesit dalam hatinya keinginan untuk kembali ke masa lalu, namun tetap saja hal itu tak dapat dilakukannya karena ia sendiri sudah terjerumus dalam

kehidupan yang tidak disukainya itu. Dapat disimpulkan bahwa sayap merupakan wujud harapan yang sia-sia karena betapapun besarnya harapan tersebut, semua tak ada artinya jika harapan itu tak dapat dikabulkan. Sayap yang hanya muncul dalam pikiran aku menjadi tak berguna karena tak dapat membawanya pergi dari kondisi tersebut.

Unsur surealisme yang digunakan Yi Sang menunjukkan ketidaksukaannya terhadap kondisi sosial pada tahun 1930-an. Penciptaan tokoh seorang penderita skizofrenia merupakan ungkapan perasaan Yi Sang yang memandang aneh kondisi saat itu yang sudah serba modern. Perasaan terasing, lemah, dan tak berdaya tak lain adalah perasaan yang dialami masyarakat Korea, khususnya pribadi Yi Sang sendiri, berkaitan dengan isu modernisme tersebut. Keterasingan yang dialami tiap individu merupakan akibat dari adanya rasa tidak terima terhadap kenyataan yang telah berubah. Masa lalu digantikan dengan masa sekarang yang membuat kehidupan saat itu menjadi dunia asing yang tak dikenal. Lemah dan tak berdaya juga dirasakan mereka yang secara alami ikut terjerumus bahkan terpengaruh oleh dunia modern tersebut. Seberapa besarnya penolakan yang dilakukan, hal itu terasa sia-sia karena secara alami mereka pun akan terpengaruh juga oleh arus modernisme yang diasosiasikan dengan semakin mendominasinya kuasa sang istri dalam cerita ini.

Penelitian karya seperti ini akan lebih bermakna lagi kalau mencakup korpus data yang lebih besar dan memungkinkan untuk dilihat secara komparatif. Hal ini menjadi keterbatasan penelitian ini. Sungguhpun demikian, dari apa yang sudah diteliti, karya sastra menjelaskan kepada kita mengenai situasi batin masyarakat korea pada zamannya. Subyektifitas pengarang dalam melihat persoalan korea menambah mozaik pemahaman kita mengenai kebudayaan Korea melalui kacamata sastra.

DAFTAR REFERENSI

- Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1987.
- Arnason, H. Harvard. *History of Modern Art : Painting, Sculpture, Architecture, Photography Fourth Edition*. New York. Harry N. Abrams, Inc., 1998.
- Brummett, Barry. *Techniques of Close Reading*. United States of America: SAGE Publications Inc, 2010. 17 Juni 2012.
 <http://books.google.co.id/books?id=JmlX2_y3OsC&pg=PA1&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=4#v=onepage&q&f=false>
- Christomy, Tommy. *Teks Sama'un sebagai Karya Sastra*. Jakarta: Djambatan, 2003
- Ibrahim, Dr. Ayub Sani. *Skizofrenia/Gila dengan Kepribadian yang Centang Perenang*. Jakarta: Penerbit IND-HILL-CO, 1990.
- Institute of Asian Studies Seoul National University. *Korean Studies Today Edited by Lee Sung-nyong*. Korea, 1970.
- Kennedy, X.J. *Literature; An Introduction To Fiction, Poetry, and Drama Fifth Edition*. New York: HarperCollins, 1991.
- Kwon Young Min. *Hanguk Hyundae Munhaksa I (1896 – 1945)*. Korea: Minumsa, 2002.
- Lee Nam Ho dkk. *Twentieth Century Korean Literature Translated by Youngju Ryu*. United States of America: East Bridge, 2005.
- Moon Byung Sik. *PAN Kamus Bahasa Korea – Indonesia Indonesia – Korea*. Jakarta: KORINA, 2005.
- Nahm, Andrew C. *Introduction to Korean History and Culture*. USA: Hollym International Corp, 2006. 17 Juni 2012.
- Peter H. Lee. *A History of Korean Literature*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2003.
- Robinson, Michael Edson. *Korea's Twentieth-century Odyssey: A Short History*. United States of Amerika: University of Hawaii Press, 2007.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008.

Sumardjo, Jakob & Saini K.M. *Apresiasi Kesusatraan*. Jakarta: Gramedia, 1986.

Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.

The Columbia Dictionary of Modern Literary and Cultural Criticism dalam jaringan. Columbia University Press, 1995. 1 Juni 2012.

<http://literature.proquestlearning.com/quick/displayItemById.do?origin=to c&PubID=cdc&QueryType=reference&ItemID=cdc0414%20pqlit_ref_lib>

The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms dalam jaringan: Oxford University Press, 1990. 1 Juni 2012.

<<http://literature.proquestlearning.com/quick/displayMultiItem.do?Multi=yes&ResultsID=1370BEF59D0&forAuthor=0&QueryName=reference&Item Number=1>>

Yi Sang. *Hanguk Munhak Jeonjip 16 : Nalgae Yi Sang Danpyeon Soseol Edited by Kim Joo Hyun*. Seoul: Moonji Publisher, 2010.

